

SOALAN KRITIK SENI MODERN/ARIEF BUDIMAN  
NTANG MAUT/TH. SUMARTANA

= M. Sayuti Simabula =

# HORISON

MADJALAH SASTRA

JPIR TUA/ROSMEIN KASIM  
URUN/MOHAMAD FUDOLI  
ADJAK-SADJAK/SURACHMAN RM  
ENANTI PENUMPANG/PIEK ARDIJANTO SOEPRIJADI  
SAHABATAN JANG KEKAL/S.K. INSANKAMIL  
ARIMAU PENJAIR/TON NAKAJIMA

8  
AGUSTUS 1972 TAHUN KE - V



# HORISON

## MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab: MOCHTAR LUBIS. Penasihat Redaksi: MOCHTAR LUBIS — P.K. OJONG — ALI AUDAH — ZAINI — FUAD HASSAN — M.T. ZEN — UMAR KAYAM — TAUFIQ ISMAIL — GOENAWAN MOHAMAD — ARIEF BUDIMAN

Redaksi: H.B. JASSIN — SANENTO JULIMAN  
Staf Redaksi: DJUFRI TANISSAN — HAMSAD RANGKUTI

Alamat Redaksi-Tata Usaha: Djalan Gadjah Mada 104.  
P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota — Penerbit: JAJASAN INDONESIA  
Harga per-eksemplar: Rp. 40.— Iklan: Rp. 10,— per-mm kolom

AGUSTUS 1972

No. 8 Tahun VII

### ISI NOMOR INI

|                                                    | Halaman |
|----------------------------------------------------|---------|
| TAUFIQ ISMAIL — Tjataan Kebudajaan                 | 227     |
| ARIEF BUDIMAN — Persoalan Kritik Seni Modern       | 228     |
| TH. SUMARTANA — Tentang Maut                       | 230     |
| ROSMEIN KASIM — Supir Tua                          | 233     |
| MOHAMAD FUDOLI — G u r u n                         | 236     |
| SURACHMAN RM — Sadjak-Sadjak                       | 240     |
| PIEK ARDIJANTO SOEPRI-<br>JADI — Menanti Penumpang | 244     |
| S.K. INSANKAMIL — Persahabatan Jang Kekal          | 247     |
| TON NAKAJIMA — Harimau Penjair                     | 250     |
| Kronik Kebudajaan                                  | 254     |
| Catatan Kecil                                      | 255     |

Kulit depan oleh Zaini

Foto dihal. 196 Horison bulan Djuli 1972 oleh Edzoelverdi

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966  
Surat Izin Pemberian Kertas: SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966  
Izin Peperlada Djaja: No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

# CATATAN KEBUDAYAAN

## SAJAK BUKIT KAPUR

Perempuan-perempuan di Jawa Timur telah berhenti murka dan menangis  
Kantor-kantor berita telah berhenti mengarang kabar-kabar  
Hari membagi panas dalam kemarau yang aneh hitungannya  
Angin mati sehari, sungai membuai dan mendung di atas hutan  
Adalah kebun-kebun tembakau, siul suling gembala yang risau  
Padang-padang cagar alam lalu deretan bukit kapur  
Semuanya terasa mendalam, semuanya jadi kubur

Seorang gadis kecil duduk terpencil, di ujung kampung  
Hari ini keramasnya pertama, rambutnya basah dengan darah  
Dia piatu, merasa tak berarti dan bermenung  
Hari ini keramasnya pertama, rambutnya basah dengan darah

Genderang telah sayup bunyi namun bumi masih mengandung api  
Hari membagi panas dalam kemarau yang aneh hitungannya  
Sepanjang gantungan kain-kain jemuran bau cairan empedu  
Dan di atas, burung-burung mengapung, menghitung-hitung

Kereta malam tergegas lewat desa dan kota  
Pantai-pantai yang pernah indah dengan warna-warna gembira  
Matahari tenggelam ketika langit dan tanah penuh luka  
Bisakah terbagi itu duka

Seorang gadis kecil duduk terpencil, di ujung kampung  
Pagi ini keramasnya pertama, rambutnya basah dengan darah  
Dia merasa sakit, piatu dan bermenung  
Pagi ini keramasnya pertama, rambut pun basah dengan darah

Perempuan-perempuan di Jawa Timur berhenti murka dan menangis  
Kantor-kantor berita telah berhenti berkabar  
Hari masih tetap panas dalam kemarau yang ganjil hitungannya  
Angin mati sehari, sungai membuai dan mendung di atas hutan  
Adalah kebun-kebun tembakau, siul suling gembala yang risau  
Padang-padang cagar alam lalu deretan bukit kapur  
Semuanya terasa mendalam, semuanya jadi kubur.

— TAUFIQ ISMAIL

Iowa City, 16/2/1972

# Persoalan Kritik Seni Modern

ARIEF BUDIMAN

## I

KALAU kita mau bitjara tentang kritik seni, saja kira, kita harus bitjara dulu tentang pengertian seni. Dan kalau kita mau bitjara tentang seni, saja kira, kita harus bitjara tentang lambang atau simbol.

Dengan lambang atau simbol, saja batasi pengertian-nja sebagai sesuatu pengada, benda atau gerakan, jang tampil untuk menampilkan sesuatu jang lain. Dia tidak sekadar mengada untuk dirinja. Dia mengada untuk sesuatu jang lebih daripada sekadar penampilan phisiknja sadja.

Lambang atau simbol dapat dibagi mendjadi tiga djenis, sesuai dengan sesuatu jang mau ditampilkannja. **Pertama**, ialah lambang jang universal. Disini, lambang jang mau ditampilkan, sedikit banjak ada didalam dirinja sendiri, sehingga dengan mudah dapat dilihat oleh orang jang menghadapinja. Misalnja api jang menjala sebagai lambang sesuatu jang penuh dinamik. Atau laut jang menggelora sebagai lambang dari ke-tidak-tenang-an jang gemuruh. Dan sebagainya lagi. **Kedua** lambang untuk menampilkan sesuatu melalui suatu perdjandjian. Misalnja, bagi orang Indonesia, kata kursi berarti lambang untuk kursi. Antara kursi sebagai kata dan sebagai benda, tidak ada hubungan apa<sup>2</sup>. Dia mendjadi berhubungan, melalui suatu perdjandjian bagi semua orang jang berbahasa Indonesia. Begitu kuat dan terbiasa kita memakai lambang menurut perdjandjian itu, sehingga dengan kata<sup>2</sup> sadja, kita bisa mendjadi marah, malu, takut dan sebagainya, se-akan<sup>2</sup> kita menghadapi gejala jang sesungguhnya. **Ketiga**, lambang jang ber sifat pribadi sekali. Sesuatu bisa mendjadi lambang jang hanja dirasakan setjara pribadi. Misalnja, seorang jang ketika mendengar kekasihnja meninggal dunia, pada saat dia sedang mendengarkan lagu mars **Sorak<sup>2</sup> Bergembira**, pada lain saat beberapa tahun kemudian, ketika dia mendengar lagi lagu tersebut, air-matanja berlinang. Lagu tersebut sudah mendjadi lambang kesedihan baginja — meskipun tidak untuk orang lain.

## II

Apakah seni? Aristoteles jang pertamakali berkata, bahwa „seni adalah meniru alam.” Maka selama beberapa abad, seni berfungsi sebagai usaha untuk menirukan alam sebagai mana dia tampak dihadapan indra manusia.

Pada taraf ini, lambang jang dipakai sebagai alat ekspresi seni, sedikit banjak masih universal sifatnja, meskipun tentu sadja, ada pengaruh dari lambang<sup>2</sup> jang ditjip-takan melalui perdjandjian (faktor<sup>2</sup> kultur setempat) dan

lambang<sup>2</sup> personal. Dalam kesusastraan, lambang jang dipakai adalah lambang perdjandjian, tapi pada djaman itu, apa jang mau diutjapkan sedikit banjak universal, yakni kedjadian jang ada didalam ini, jang diungkapkan dalam bahasa. Karena itu, pada taraf ini, persoalan komunikasi dalam bidang seni, tidak banjak menimbulkan kesulitan.

Setjarah umat manusia kemudian mentjatat perkembangan teknologi jang makin pesat. Pelbagai matjam alat reproduksi untuk meniru alam ditemukan. Djuga, teknologi dengan ketjenderungan mekanisasi-nja, membuat manusia bereaksi untuk merebut dirinja dari proses dehumanisasi jang sedang berlangsung. Manusia sebagai sesuatu pribadi jang unik, makin mendapatkan tekanan ditengah<sup>2</sup> kebudayaan jang mau mereduksikan manusia hanja sebagai bagian dari suatu mesin produksi jang mekanistik.

Demikianlah, kesenian jang merupakan ekspresi dari persoalan<sup>2</sup> jang ada didalam diri manusia, djuga mengalami proses individuasi ini. Dia mendjadi semakin personal. Jang berharga dalam kesenian, bukanlah hal<sup>2</sup> jang umum, jang seragam antar manusia, melainkan hal<sup>2</sup> jang khusus, jang chas individuil. Terhadap utjapan Aristoteles, dipakai interpretasi baru : „seni meniru alam, tapi jang ditiru bukan alam luar, tapi kehidupan dalam dari manusia”. Jang ditirukan bukan lagi apa jang tampil dihadapan indra manusia, tetapi apa jang menggedjala didalam seluruh eksistensi kita, baik melalui indra, maupun melalui intuisi jang paling dalam dari diri kita, jang mungkin tidak bisa ditangkap oleh indra kita.

## III

Pada titik ini, timbullah pelbagai matjam persoalan dalam seni. Disatu pihak, seni menggeserkan diri pada kutup jang subjektif dari manusia, dan dengan demikian, dia mentjari lambang<sup>2</sup> jang personal untuk mengungkapkannya, karena lambang<sup>2</sup> jang umum tidak pernah bisa menangkap sepenuhnya apa jang ditangkap oleh intuisinja. Dilain pihak, seni butuh untuk berkomunikasi dengan manusia<sup>2</sup> lain disekelilingnja, karena djustru pentjiptaan seni didorong oleh kebutuhan manusia untuk mentjapai harmoni dengan lingkungannya, untuk memiliki dan dimiliki oleh manusia<sup>2</sup> dan alam disekitarnja. Ernst Cassirer tepat sekali ketika dia berkata bahwa „..... art are constantly oscillating between two opposite poles, an objective and a subjective pole”.

Djadi, seni jang baik adalah seni jang dapat menangkap persoalan jang konkrit dari seorang manusia jang sa-

ngat riel. Dia harus menangkap segala matjam nuansa yang ada dari persoalan yang dirasakan. Dan bila dia menggunakan simbol yang umum, maka dia akan jatuh kepada suatu abstraksi, dan ini artinja, dia tidak menangkap persoalan dia setjara penuh dengan segala warna-warninja. Dia harus menggunakan lambang yang personal, yang paling chas dirinja, yang paling dapat banjak menangkap nuansa penghajatan yang mau dia ungkapkan. Karena itulah, kata kuntji dari seni (dalam hal ini seni modern) adalah kebaharuan, tidak sama dengan yang sudah pernah ada, karena setiap manusia dan setiap penghajatan manusia adalah unik, dus selalu baru.

Tapi seni yang baik juga menuntut bahwa karja seni itu bisa berkomunikasi. Karena, karja kesenian yang tidak bisa berkomunikasi, tidak akan memuaskan siapapun juga, termasuk sipentjipta. Karena dorongan dasar dari ditjiptakannya karja seni adalah untuk berkomunikasi.

Demikianlah, persoalan utama bagi seni modern, adalah mentjari **modus vivendi** atau djalan keluar dari tendensi individuasi kontra sosialisasi karja seni. Semakin dia individualistis, semakin dia terpentjil dan semakin dia sosialistis, semakin dia mendjadi slogan<sup>2</sup> yang se-akan<sup>2</sup> kehilangan arwah.

Dari pihak seniman, dalam tendensi kesenian modern sekarang, tampaknja aspek individuasi lebih ditekankan. Para seniman lebih suka mentjiptakan lambang<sup>2</sup> personalnja sendiri dari pada memakai lambang<sup>2</sup> yang umum, yang bisa mudah saling berkomunikasi. Dasar pemikirannya adalah pada hakekatnja, esensi manusia adalah sama. Yang membuatnja tidak sama adalah matjam<sup>2</sup> pengaruh luar yang membungkusnja, sehingga dia tidak bereksistensi setjara otentik. Kalau dia membersihkan diri dari bungkus<sup>2</sup> tersebut, maka dia akan menangkap intuisi yang paling dalam dari manusia yang dipantjarkan melalui seni. „Tak ada soal yang human, asing bagi saja”, kata Goethe. Demikianlah, senilukis modern melepaskan diri dari bentuk<sup>2</sup> konkrit, seni musik modern tidak mau memakai tangga nada yang tudjuh lagi, seni tari mentjari bentuk<sup>2</sup> yang baru dan sebagainya. Hanja kesusastaan, lebih<sup>2</sup> prosa, yang tidak bisa melepaskan diri, karena sangat terikat oleh bahasa. Tapi kesusastaanpun tidak sepi dari revolusi ukuran ini. Adanja orang<sup>2</sup> seperti Ionesco atau Beckett, yang tidak pertjaja pada bahasa, menundjukkan gejala ini setjara njata.

Demikianlah, seni modern memilih nasib sepi daripada menjerah kepada persetudjuan bersama.

#### IV.

Pada saat seni modern mengalami kesulitan dalam komunikasi, maka mendjadi pentinglah arti kritik seni. Karena, saja kira tidak usah saja uraikan pandjang lebar, fungsi utama kritik seni adalah mengkomunikasikan karja seni dengan masjarakat.

Jang lebih mendjadi persoalan buat kritik seni ialah bahwa dia tampaknja ketinggalan djaman. Pada saat seni sendiri sudah merevolusikan dirinja, maka tampaknja kritik seni masih memakai metode-nja yang lama, ketika seni lebih bersifat umum, kurang personal. Kritik seni,

jang antara lain berfungsi menilai dengan memakai ukuran<sup>2</sup>, kini se-akan<sup>2</sup> kehilangan tempat pidjaknja, karena seni sendiri menolak ukuran<sup>2</sup> (jang umum). Teori<sup>2</sup> tentang harmoni dalam musik, teori<sup>2</sup> tentang komposisi warna dalam senilukis, teori<sup>2</sup> tentang komposisi ruang dalam pentas, teori<sup>2</sup> tentang plot dalam sastra harus menambahkan dirinja dengan teori<sup>2</sup> tentang anti-harmonis jang-harmonis, anti-komposisi yang djuga dianggap komposisi, anti-plot yang harus djuga dianggap sebagai plot. Hanja ada satu djalan keluar bagi kritik seni pada saat ini, yakni dia harus membuang semua ukuran<sup>2</sup> umum yang serba seragam yang dulu dia pakai. Kalau tidak, dia akan selalu mendjadi orang asing di-tengah<sup>2</sup> pelbagai matjam variasi dari seni modern.

Bagaimanakah kritik seni bisa djalan tanpa ukuran yang seragam? Apakah hal ini mungkin? Djawab saja adalah: mungkin. Seorang kritikus seni, ketika menghadapi suatu karja seni, yang per-tama<sup>2</sup> harus dilakukannya adalah membuang segala matjam ukuran yang pernah melekat pada dirinja. Dia harus telandjang menghadapi karja seni itu. Dia harus tanpa pretensi menghadapi karja seni itu. Dia benar<sup>2</sup> harus kosong. Karja seni yang dihadapinja harus dipandangnja sebagai sesuatu yang unik, sesuatu yang ohas, yang lain, samasekali lain dari apa yang pernah dilihatnja.

Dalam keadaan hening tanpa prasangka inilah, maka karja seni itu bisa muntjul sebagai dirinja sendiri. Dia bisa bitjana sebagai dirinja sendiri, tanpa di-kotak<sup>2</sup>an menurut kategori<sup>2</sup> yang sudah ditentukan. Dalam keadaan seperti inilah, seorang kritikus tidak akan terkedjut dan mendjadi terlalu siap untuk tjuriga terhadap karja<sup>2</sup> seni yang memakai bentuk<sup>2</sup> baru dalam mengekspresikan dirinja. Inilah, yang disebut sebagai pendekatan **Ganzheit** dalam kritik seni.

Djelas sekali, bila tanpa ukuran yang seragam, maka kritik mudah sekali mendjadi sangat subjektip. Menurut saja, memang, tidak bisa dihindari, bahwa kritik seni modern, mau tidak mau, harus mendjadi subjektip. Karena, dalam seni yang menolak ukuran yang umum, yang mau memakai ukuran yang personal dalam proses pentjiptaannya, hanja tinggal dua kemungkinan bagi kritik seni. Atau dia memakai ukuran<sup>2</sup> yang umum dan hanja menangkap bentuk<sup>2</sup> luar sadja dari apa yang sesungguhnya mau dikan-takan oleh sebuah karja seni. Atau dia memakai ukuran<sup>2</sup> yang personal dan karja seni ditangkap dengan penghajatan yang intens, tapi sekaligus djuga subjektip. Saja memilih yang kedua, karena menurut saja, dia djauh lebih kaja, lebih banjak nuansa yang bisa diungkapkan. Saja kira, hanja dengan metode yang kedua, yakni metode **Ganzheit**, keunikan karja seni yang merupakan djiwa dari seni modern, bisa ditangkap. Metode yang pertama, tidak pernah bisa menangkap sesuatu yang chas, dia hanja menangkap sesuatu yang „general”.

Demikianlah, menurut saja, lambang<sup>2</sup> yang personal tidak bisa ditangkap seperti kita menangkap lambang<sup>2</sup> yang universil ataupun yang ditjiptakan menurut perdjandjian. Kita tidak bisa mengerti mengapa sipemuda menangis ketika mendengar lagu **Sorak<sup>2</sup> Bergembira**, kalau kita memakai pengertian yang umum. Kita bisa meng-

(Bersambung ke hal. 232)

# Tentang Maut

TH. SUMARTANA

(Tulisan ini banyak dirangsang oleh tulisan Drs Sidi Gazalba dalam bukunya yang berjudul 'Maut' (Batas Kebudayaan dan Agama). Diterbitkan oleh Tintamas Indonesia Djakarta, 1972. 225 hal).

Dari satu segi dikatakan bahwa kematian adalah suatu keadaan dimana mekanisme tubuh manusia berhenti bekerja. Jantung tidak berdenjut lagi, darah tidak mengalir lagi, paru<sup>2</sup> tidak kembang kempis lagi, sjaraf serta otak tak dapat lagi menangkap isyarat dan mereaksi. Seluruh jaringan tubuh manusia lepas, aktifitasnya mandeg dan satu sama lain berdiri sendiri. Pendek kata, status manusia hilang dan berubah menjadi status benda.

Dari segi lain, kematian dialami sebagai kepergian seseorang dari lingkungan sesamanya, untuk selama<sup>2</sup>nja. Kematian adalah peristiwa dimana manusia meninggalkan segala sesuatu yang tengah berlangsung, setjara mutlak. Ia meninggalkan sedjarah, tak pernah kembali lagi. Namun, ingatan orang<sup>2</sup> yang masih hidup terhadap si mati terkadang terus menerus terpelihara. Pemeliharaan itu tergantung kepada besar ketjilnja peranan si mati dalam sedjarah. Ingatan<sup>2</sup> ini malahan bisa bersifat kekal. Sepanjang sedjarah tak terlupakan. Ada yang menyebut bahwa ingatan<sup>2</sup> yang ditinggalkan itu adalah apa yang biasa kita sebut roh. Djadi roh orang yang sudah mati sebenarnya adalah ingatan<sup>2</sup> dari orang<sup>2</sup> yang masih hidup terhadap si mati. Djadi, roh manusia memang hidup terus, sepanjang orang<sup>2</sup> yang masih hidup itu mengingatnja.

Ada pula yang beranggapan bahwa manusia itu terdjadi dari tubuh dan roh. Pandangan ini mengatakan bahwa mati ialah peristiwa dimana njawa itu meninggalkan djasatnja. Jang rohani itu meninggalkan jang djasmani. Kemudian roh itu pergi ke-alam gaib. Jaitu tempat dibalik segala kenjataan dunia ini. Tempat jang baka, jang biasa disebut akerat. Persisnja tempat itu, tak seorangpun tahu.

Dari pandangan<sup>2</sup> umum diatas, kita lihat adanya suatu tjara untuk memahami kehidupan. Dan kematian dipandang sebagai salah satu segi yang bisa menerangkan kehidupan. Didalamnja kita melihat struktur realitas dimana manusia hendak ditempatkan. Manusia mentjoba merumuskan pengalaman<sup>2</sup> hidupnya, dengan perantaraan hal<sup>2</sup> yang ia sendiri belum pernah mengalaminja. Namun, merkea sadar bahwa suatu kali ia pasti akan mengalaminja. Bahwa kematian adalah bagian mereka djuga. Karena kematian bersifat pasti, tak bisa dihindari. Dengan kata lain, maka pandangan<sup>2</sup> tersebut mempunyai fungsi tertentu bagi manusia. Agar supaya ia mendapatkan pegangan<sup>2</sup> dalam hidupnya. Agar supaya memberikan afirmasi terhadap kehadirannya dalam dunia ini.

Pandangan<sup>2</sup> tersebut diatas diungkapkan oleh orang<sup>2</sup> yang masih hidup. Dari jang sudah mati tak bisa diharapkan kesaksian apa<sup>2</sup> mengenai pengalamannya terhadap

maut. Pembitjaraan tentang maut hanya dilakukan oleh orang yang masih hidup dengan teman sehidupnja.

Kenjataan diatas kedengarannya biasa sadja, tapi kadang<sup>2</sup> kita terpaksa terkedjut kalau memikirkan implikasinja. Djadi kita tidak bisa membitjarkan kematian ketjual dari segi kehidupan. Pertanyaan yang kita hadapi ialah: apakah arti kematian itu bagi kita? Pertanyaan itu mentjegah kita agar tidak tergesa<sup>2</sup> pergi kebalik kubur. Jang hendak kita tjari bukannya hal<sup>2</sup> yang akan terdjadi disana, akan tetapi — apa arti jang disana itu bagi kita disini. Tentu, kita mengakui dan mendjundjung tinggi kepertjajaan mengenai dunia akerat. Tapi jang kita tjari bukannya dunia akerat itu an sich, jang kita tjari adalah kemungkinan<sup>2</sup>nja bagi kita sekarang. Jang hendak didjelaskan bukannya kebenaran<sup>2</sup> umum (misalnja tentang akerat), akan tetapi kebenaran kusus yang menjangkut erat kehidupan kita sekarang ini.

Kematian atau maut dapat kita djadikan persoalan yang positif. Sebab mau tak mau kita selalu berhadapan dengannya. Maut adalah kenjataan yang setiap detik mendesak. Kematian adalah soal yang aktuil. Jang akan mati tidak lain ialah kita<sup>2</sup> ini. Oleh sebab itu kematian berhubungan langsung dengan kepentingan kita. Setiap momen adalah momen pendekatan terhadap maut. Sebelum berhubungan dengan kenjataan maut nampaknja kehidupan kita belum lengkap. Dengan kematian, baru kita dapat menangkap seluruh fenomena mengenai manusia. Djadi, pembitjaraan tentang maut adalah perlu. Bersikap atjuh tak atjuh terhadap kematian adalah membohongi diri.

Jang harus kita tolak ialah djikalau ada orang yang sengadja membitjarkan soal maut agar supaya orang menjadi takut. Meskipun usaha tersebut jarang sekali berhasil, tapi setjara prinsipil djikalau ada orang yang membitjarkan maut agar supaya orang lain menganggap remeh kehidupan didunia ini, maka pandangan itu harus kita tolak.

## Maut dan misteri

Dilihat dari segi kehidupan maka maut menampakkan muka yang kelam. Apapun yang kita katakan tentangnja, kita belum pernah mengalaminja. Meskipun kita yakin sejakin<sup>2</sup>nja tentang apa yang akan terdjadi diseborang kematian itu, tapi kita akan tetap merasa aneh dan asing. Kita gentar menghadapi kematian, bukan karena kita takut kepada neraka. Kita gentar karena kita merasa asing, tak terpikirkan. Berhadapan dengan kematian kita me-

ngalami apa yang disebut misteri. Seolah<sup>9</sup> seluruh misteri/ kemanusiaan tertumpuk disitu. Tak seorangpun akan berani bilang bahwa ia mengetahui setjara habis<sup>an</sup> fakta kematian itu. Seorang yang pernah 'bangkit dari kubur' pun, paling<sup>9</sup> akan mengatakan hal mengenai kehidupan, bukannya mengenai kematian. Dan meskipun orang tje-rita bahwa ia pernah 'bertamasya' kealam dibalik kubur, kitapun tak akan menganggap peristiwa itu luar biasa. Sebab, kita sendiri belum pernah mengalaminya. Kita tetap gentar terhadap misteri yang sebesar itu.

Namun kesaksian<sup>9</sup> tentang alam maut itu bukan tidak ada gunanya. Sepanjang ia mempunyai sangkut paut dengan kehidupan. Dan itu berarti djustru bahwa segi misteri itu harus tetap dipertahankan dan tidak diabaikan.

Misteri berguna bagi manusia. Sebab misteri mengingatkan keterbatasan manusia. Misteri tidak mengadjak manusia untuk berspekulasi, tapi untuk membuat interpretasi<sup>9</sup> mengenai kehidupannya. Dan pula, setjara praktis misteri memberikan ruang bagi kita untuk **mengharapkan** sesuatu. Dipihak lain, djuga mendorong untuk bergiat setjara sungguh<sup>9</sup> untuk mewujudkan harapan<sup>9</sup> kita itu dimasa depan. Berhadapan dengan misteri, maka manusia itu kedapatan relatip. Relatip terhadap batas<sup>9</sup> kemampuannya, dan djuga relatip terhadap kemungkinan<sup>9</sup> yang tersedia baginya. Pengertian relatip disini bukannya untuk membawa manusia hidup setjara mengapung<sup>9</sup>, tanpa arah dan tudjuan. Akan tetapi djustru setjara tegas hendak menundukkan hubungan yang bersifat fungsional dari manusia terhadap lingkungannya. Relatifitasnya mengarah kepada realisasi dari segala hal yang diharapkan<sup>9</sup> terdjadi. Relatip dalam arti mempertegas tempat, makna serta tudjuan hidup manusia.

Manusia hidup dalam relasi<sup>9</sup>. Dan tanpa misteri, nampaknya manusia tidak akan mampu melihat hal<sup>9</sup> yang tersedia dihadapannya. Dengan kesadaran terhadap misteri, maka kesadaran kita terhadap realitaspun akan semakin tegas. Kehidupan kita akan mendjadi lebih riil.

### Tentang pengharapan

Pengharapan adalah tali penghubung kita kemasa depan. Baik masa depan 'besok' atau masa depan 'sesudah mati'. Pendek kata seluruh masa yang terletak didepan kita. Seluruh kemungkinan<sup>9</sup> yang tersedia.

Eskatologi, jaitu bagian dari ilmu theologia yang memperbintjangkan hal yang terdjadi dimasa depan, jaitu diakir sedjarah manusia; sebenarnya disitu dirumuskan pokok<sup>9</sup> pengharapan manusia. Diakir sedjarah, manusia akan menemui kenjataan dari segala hal yang diharapkan<sup>9</sup>nya. Disana pengharapan itu terwujud setjara sempurna. Djikalau kita hidup berpengharapan, maka sebenarnya kehidupan kita itu mulai dari sana. Kita mempertaruhkan segenap hidup ini agar pengharapan itu tertjapai. Kita berani melangkah dengan tabah kehari esok, karena kita mengharapkan perbaikan<sup>9</sup> tertentu disana. Seluruh kehidupan kita terarah kepada perbaikan dari hal<sup>9</sup> yang sudah lampau.

Dipihak lain, Tuhan bukannya Tuhan dibalik kematian sadja. Tuhan bukannya Tuhan yang tersembunyi dibalik kubur, djustru Tuhan barulah benar<sup>9</sup> Tuhan apabila Ia mendjadi Tuhan atas hal<sup>9</sup> yang konkrit. Ia mendjadi Tuhan atas situasi<sup>9</sup> manusia. Ia memberikan dasar untuk

pengharapan. Ia memberikan kekuatan untuk terus menerus berdjwang dan berharap. Djikalau demikian, maka antara yang 'sekarang' dan 'yang akan datang' tidak boleh kita pikirkan setjara terlepas. Sekarang ini adalah bagian integral dari yang akan datang, ja bahkan yang kekal.

Sesuatu yang kekal itu harus diberi wujud (materiil) dalam tindakan pengharapan manusia didalam situasi<sup>9</sup>nya yang riil. Betapapun parsialnya dan tidak sempurnanya perwujudan itu. Djustru harus kita pertahankan status 'ke-belum-annya'. Dengan demikian maka kita tak pernah akan menjangka bahwa kita sudah berada dalam taraf sempurna, selesai, dan tidak membutuhkan kritik lagi serta perbaikan<sup>9</sup>.

Untuk itu kita harus terbuka. Terbuka terhadap kenjataan bahwa pengharapan adalah soal bersama dari manusia. Kenjataan itu sangat djelas kita lihat apabila kita mampu menghargai kritik yang dilantjarkan oleh orang lain terhadap diri kita. Disitu njata bahwa dari titik tolak manapun, manusia hidup dari harapan<sup>9</sup> tertentu. Namun, terhadap segala kritik kitapun harus kritis. Sebab pada hakekatnya segala sesuatu didunia ini harus saling menjempurnakan diri terus menerus.

Dosa yang bisa dianggap sebagai dosa tak terampunkan ialah djikalau manusia menganggap dirinya mutlak. Dan tidak memerlukan koreksi dan perbaikan<sup>9</sup> lagi. Dosa terbesar pada manusia ialah apabila bertahan pada status quo. Mempertahankan status quo berarti, tidak pertjaja bahwa dimasa depan selalu tersedia kemungkinan<sup>9</sup> yang lebih baik dari yang ada sekarang. Mempertahankan status quo berarti mengesampingkan fakta bahwa manusia pada hakekatnya adalah relatip. Memungkiri kenjataan bahwa manusia tidak pernah berada dalam 'taraf selesai'. Manusia masih perlu diperbaiki hari demi hari.

### Tempat agama dalam perdjwaan manusia

Tempat agama adalah ditengah<sup>9</sup> manusia. Agama bukanlah diberikan kepada orang mati, tapi untuk orang hidup. Tempat agama adalah persis ditengah<sup>9</sup> perdjwaan manusia untuk mewujudkan kemanusiaannya. Agama harus memberikan alternatif<sup>9</sup> yang konkrit bagi manusia.

Slogan yang berbunyi: 'Agama adalah unsur mutlak dalam pembangunan bangsa', Nampaknya baru mungkin terdjadi apabila soal<sup>9</sup> mengenai kehidupan tidak diremehkan. Kalau agama hanya mengurus soal<sup>9</sup> sesudah mati, maka sangat dikuatirkan ia absen dalam proses perdjwaan itu.

Gambaran dunia sebagai panggung sandiwara, atau sebagai tempat merantau sementara, nampaknya djuga kurang bisa diharapkan memberikan motivasi dan dasar yang kreatif bagi pembangunan. Sebab dunia tidak dihadapi sebagai sungguh<sup>9</sup> dunia. Aktifitas pembangunan djustru merupakan ekspresi dari pemikiran bahwa dunia ini sentral dan penting. Jang duniawi inilah yang merupakan tempat konkrit dimana penganut<sup>9</sup> agama harus bertanggung djawab. Tidak ada tempat lain yang lebih konkrit dari pada didalam dunia ini. Kenjataan<sup>9</sup> duniawi bukanlah sandiwara, bukan pula sementara, tapi asasi dan hakiki.

Soal perang, kemiskinan, keputus asaan, kebentjantaran, ketidakadilan sosial-ekonomis, pemerkosaan terhadap hak<sup>9</sup> asasi, sama sekali bukan panggung sandiwara. Tapi merupakan situasi<sup>9</sup> manusia yang menentukan, di-

mana perjuangannya harus dilaksanakan dan pengharapannya harus dikokohkan. Disitulah tempat agama. Apabila ia menghindari perjuangan ini, maka ia menjadi abstrak. Atau, ia hanya pertjaja kepada 'ilah' yang abstrak. Dalam arti tertentu, maka kritik Nietzsche dan Marx terhadap agama adalah tepat. Mereka berdua memberikan koreksi yang tepat terhadap posisi yang dipilih oleh agama pada waktu itu. Agama pada waktu itu sangat menekankan soal<sup>2</sup> kehidupan sesudah mati. Ia tidak berakar pada persoalan<sup>2</sup> konkrit dari perjuangan manusia saat itu. Agama saat itu adalah agama abstrak, karena melupakan perjuangan manusia yang tertindas dalam melawan penghisapan dan ketidakadilan.

Untuk itu idjinkanlah saja (setjara eksplisit) menolak anggapan bahwa agama hanya bersasaran kepada soal<sup>2</sup> tentang mati dan dunia akerat. Pokok adjaran agama bu-

kanlah mengenai mati dan keadaan sesudah mati, tapi djustru mengenai hidup dan pengharapan dalam kehidupan itu. Dengan kata lain, maka agama harus bekerdja dengan rangka kebudayaan.

Dalam rangka ini maka, pengertian surga dan neraka haruslah diterdjemahkan kedalam bahasa sehari<sup>2</sup>. Artinya, soal surga dan neraka bukanlah soal yang harus diisolir dibalik kematian. Surga dan neraka adalah kemungkinan yang bisa dialami hari demi hari.

Dengan kata lain bisa kita simpulkan, soal surga dan neraka itu akan menjadi soal yang tidak relevan bagi kehidupan; ketjuali djika hal itu oleh agama ditjari realisasinja dalam kehidupan yang konkrit ini. \*\*\*

Djakarta, April 1972.

(Sambungan dari hal. 229)

hajati gejala ini, bila kita melepaskan diri dari ukuran<sup>2</sup> umum yang ada pada kita, kemudian kita terdjun kepada persoalan sebagai sesuatu gejala yang total. Baru sesudah kita menggumuli gejala ini setjara intens, kita menguraikannya melalui analisa. (Metode Ganzheit sering ditanggapi setjara salah, bahwa dia katanja anti analisa. Samasekali tidak. Yang ditolak bukanlah analisa, melainkan ukuran umum yang dipakai setjara apriori oleh para kritikus seni yang menganut metode yang analitis.)

Begitulah, karena seni makin merevolusikan dirinja kearah keunikan dan kebaruan, maka bagi kritikus seni, djalan satu<sup>2</sup>nja adalah mendjadikan dirinja seterbuka mungkin untuk selalu dapat melahap segala kemungkinan pembaharuan dan keunikan yang terdjadi. Sedangkan bagi kritikus seni, djalan yang harus dia tempuh untuk mengembangkan dirinja, adalah menambah kepekaannya terhadap segala matjam gejala kehidupan. \*\*\*

Djakarta, 6 Djuli 1972

## INDONESIA RAYA

### Redaksi :

Djl. Letdjen Suprpto (Dekat  
Pos Polisi Tjempaka Putih)  
Telpon 52348 — 49562  
Djakarta.

### Tata Usaha/Iklan :

Djl. Veteran I No. 28  
Djakarta.  
Telpon 41361 P.O. Box  
2087

### Harga Langganan :

Rp. 325,— (Pembayaran  
Dimuka)  
Rp. 375,— (Luar Djawa)  
Rp. 325,— (Dalam Djawa)

# Supir Tua

ROSMEIN KASIM

IA terbatuk-batuk lagi. Batuk lagi. Mendengking-dengking dan pandjang. Ini sangat menjesakkan napasnja. Diurutnja dadanja jang terasa sesak itu. Kemudian ia terbatuk lagi. Lebih pandjang. Lebih menjesakkan dada tuannya itu.

Letih. Ia selalu merasa letih bila baru bebas dari batuknja jang mendengking<sup>2</sup> itu. Batuk jang sangat menjiksa dadanja itu. Dirogohnja saku badju kepar kuningnja jang longgar itu. Dikeluarkannja sehelai wang kertas lima puluh rupiah. Dipandangnja wang itu. Dibalik<sup>2</sup>nja. Pelan<sup>2</sup> ia menarik napas pandjang.

Wang itu menghuni sakunja sedjak pagi tadi. Sedjak ia mengantarkan kepala kantornja ke restoran bersama rekan-kepalanja itu, jang djuga seorang pendjabat penting. Pada kesempatan itu, seperti biasa, ia akan ikut pula makan. Dan duduk dibagian belakang restoran itu. Tapi hari itu ia punya pikiran lain. Ia tak ingin makan. Kebetulan ia kenal dengan seorang pelajan restoran itu. Damin. Damin adalah sahabatnja sedjak ketjil dulu. Sedjak di-kampung.

Dipanggilnja Damin.

"Ha! Kau mau pesan apa, Tuah? Ayam goreng?" tanya Damin jang tahu betul selera temannja itu.

Mak Tuah menggeleng.

"Aku tidak ingin makan, Min. Tapi kalau induk semangku bajar nanti, bilang sadja aku makan dengan ayam goreng dan satu tambuh."

"Djadi kau ingin wangnja sadja, 'kan?" Damin menduga.

"Ja. Tolong te-es-te sadja dengan kasirmu itu. Aku mau wang lima puluh sadja. Tolong mintakan. Aku segan bila kelihatan oleh induk semangku itu." kata Mak Tuah.

Damin berdjalan menudju kasimja. Biktara sebentar. Kemudian kasir itu memandang Mak Tuah. Mak Tuah mengangguk. Tanpa banjak tanja lagi, kasir restoran itu mengeluarkan sehelai wang kertas lima puluh dari latji medjanja dan menjodorkan pada Damin. Damin memberikan wang itu pada Mak Tuah.

"Tuah tjerdik djuga, nih! Tapi ija pula. Daripada makan enak sendirian 'kan lebih enak dapat dibagi<sup>2</sup> dirumah." kata Damin tersenyum.

"'Kan itulah. Lagi pula perut tak mau makan." kata Tuah.

Damin bergegas lagi meninggalkan Mak Tuah, karena ada dua orang masuk keda lam restoran itu.

Mak Tuah masih duduk dalam restoran itu. Sebentar. Kemudian ia keluar lagi. Menudju kemobilnja. Sebuah Nisan baru.

Ia duduk menantikan kepalanja itu disana. Tak lama betul ia menunggu, karena sebentar kemudian dilihatnja induk semangnja itu sudah berdiri dan membajar pada kasir. Kasir itu menerima wang. Menghitungnja sebentar. Kemudian melirik pada Mak Tuah.

"Kekantor gubernur, Tuah?" perintah kepalanja itu.

"Ja, pak!" balas Mak Tuah pendek.

Sebentar kemudian Nisan itu telah meluntjur menudju gubernuran. Tuah menunggu ditempat parkir mobil.

Dipandangnja lagi helaian wang kertas lima puluh itu. Kemudian ia terbatuk lagi. Tapi tak se pandjang semula.

"Oh ..... aku harus beli pil itu lagi." keluhnja sambil menjeka peluh dikuduknja itu.

Untuk sebungkus pil itu wang jang lima puluh itu habis. Tapi ia harus membeli pil itu. Dengan pil itu bisa batuknja reda. Tapi untuk sembuh tak ada harapan. Tapi wang jang lima puluh rupiah itu, banjak jang bisa dibelinja untuk makan anak isterinja hari itu sadja. Sekurang<sup>2</sup>nja untuk beli sambal sadja.

Tapi batuknja itu? Oh ..... bagaimanapun pil itu harus dibeli. Ia tak mau bila batuknja jang telah kronis itu terdengar terus<sup>2</sup>an oleh induk semangnja itu.

Sebenarnya dokter tak membenarkan ia untuk menjupir lagi. Penjakitnja telah parah betul. Kesehatannja sudah tak mengizinkan baginja untuk memegang pekerjaannja itu lagi. Sudah parah betul. Tapi kalau tak bekerdja sebagai supir itu, apa jang mesti dikerdjakannja menghidupi anak

isterinja? Lapangan kerdja lain tak kelihatan olehnja. Tak ada jang bisa rasanja untuk penjambung hiduppnja petang dan pagi bersama anak isterinja.

Anaknja tak banjak. Tjuma berempat. Jang tua perempuan. Ini sudah dikawinkannja dan dibawa oleh suaminya keluar daerah. Hanja tinggal tiga orang lagi jang ditanggunganja. Untuk makan berlima itu, hanja tulangnja jang delapan kerat itu jang diandalkannja. Sedihnja, anaknja jang berempat itu tjuma seorang jang masuk daftar gadji. Si Dawis sudah sembilan belas lebih umumnja. Si Teno sudah delapan belas tahun. Keduannya sudah dihapus dari daftar gadji. Hanja Bujung jang masuk daftar gadji. Bujung baru berumur lima tahun. Sedangkan Dawis dan Teno sangat banjak membutuhkan ongkos dan itu pula jang tak dapat bantuan dari pemerintah. Hanja Bujung jang dapat. Bujung apa betuliah biaya jang diperlukan untuknja. Tapi bagaimana pula ia akan dapat membangkang. Pemerintah mengeluarkan peraturan bahwa anak<sup>2</sup> jang berumur lebih dari delapan belas tak dapat dimasukkan kedalam daftar gadji, ini tak bisa dibantahnja. Terpaksa diturutnja sadja, walau hatinja bertanja<sup>2</sup>. Entah apa pertimbangan pemerintah untuk mengeluarkan peraturan itu ia tak tahu.

Kadang<sup>2</sup> timbul keinginannja agar Dawis dan Teno disuruh sadja bekerdja. Tapi melihat ketekunan kedua anaknja itu beladjar ia djadi mengurungkan niatnja. Inilah jang mendorongnja untuk berusaha tetap sebagai supir.

Untungnja, induk semangnja mau djuga memakainja sebagai supir. Karena kasihan mungkin.

"Tuah!"

Mak Tuah terkedjut karena tersentak dari lamunannja oleh suara induk semangnja itu.

"Pulang sadjalah dulu. Aku nanti pulang dengan mobil gubernuran ini. Letakkan sadja mobil digarase kantor." kata kepalanja itu, kemudian pergi.

Tuah menstart Nisan itu dan segera keluar dari gubernuran itu. Ia terus menu-

u sebuah rumah obat untuk membeli pil. Waktu ia menudju kantor, didepannja lihatnja sekelompok perempuan, jang dang menunggu mobil.

Tuah teringat pada sakunja jang telah song itu. Akan ditawarkankah perem- an itu naik mobil? Dihitungnja perem- an<sup>3</sup> itu. Satu ..... dua ..... tiga ..... empat ..... lima dan enam dengan seorang tak ketjil. Rata<sup>3</sup> sadja mereka membajar na belas rupiah sudah ada wangnja tu- uhpuluh lima rupiah. Ah ..... lumajan. Tapi bagaimana kalau ketahuan?

"Ah ..... kepala 'kan sedang dikantor ibernur.

Ia dulu pernah dibentak dan hampir tampar oleh kepalanja itu, karena ku- ng mengisi oli. Apakah aku akan kena mpar bila ketahuan? pikir Tuah.

Ia semakin dekat dengan perempuan<sup>3</sup> . Hatinja semakin ragu. Semakin de- it. Semakin ragu.

Ia memberhentikan mobil tepat dimuka rempuan<sup>3</sup> itu.

"Kemana?" tanjanja.

"Képasar." djawab perempuan itu ham r serentak.

Tuah diam. Masih ragu. Tapi perem- an<sup>3</sup> itu sudah berebutan naik.

"Aku butuh wang." keluh Mak Tuah. alam hati.

Mobil djalan lagi. Tangan Mak Tuah nggigil memegang stir mobil itu. Ia me andang dibelakangnja dari katja spion. "Kuntji pintu belakang itu." katanja se- ngah berteriak, karena pintu belakang obil itu dibuka oleh anak ketjil jang di- iwa oleh perempuan<sup>3</sup> itu.

Dipandangnja lagi katja spion. Pintu te b ditutup. Mobil dipertjepatnja lagi. Ta- it. Ketakutan masih menguasai hatinja. Ia agak meminggir ketika sebuah sedan au memotong djalan mobilnja. Dan ... r ... Darahnja tersirap. Sebuah kepala ng memandang padanja dari dalam Hol- n sangat mengedjutkannja. Holden itu rus ladju kedepan, sementara kepala jang di menoleh pada Mak Tuah memandang depan lagi. Holden berpelat merah itu lang dibengkolan djalan.

Wadjah Mak Tuah djadi putjat. Tiba<sup>3</sup> ng merem mobil kuat<sup>2</sup>.

"Turun disini." perintahnja pada perem- an<sup>3</sup> itu.

"Kok disini? Kan bisa terus kepasar diktt lagi, pak?"

"Tidak bisa. Tidak bisa. Disini sadja run." djawab Mak Tuah panik.

"Kalau turun disini kami tak mau ba- r penuh." antjam seorang dari perempu- i itu.

"Tjepatlah turun. Kalau nggak mau ba r, sesuka kalianlah." perintah Mak Tuah bih kalut.

Bersungut<sup>2</sup> perempuan<sup>3</sup> itu terpaksa tu- run. Mak Tuah mendjalankan mobil lagi. Gelisah. Ia risau. Panik. Dan ia merasa bersalah.

Mengapa aku sampai berbuat pekerdja- an jang menghilangkan kepertjajaan induk semangku tadi? Mendjengkelkan peker- djaanku. Ngompreng. Bukankah induk se- mangku paling bentji melihat orang menja lah gunakan mobil jang dipertjajakannja?

Tapi aku mengerdjakan itu karena aku butuh wang. Wang untuk makan anak isteriku.

Tapi mengapa tak kuminta sadja terang terangan pada induk semangku itu?

Meminta terang<sup>2</sup>an aku takut. Takut kalau tak diberi.

Meminta aku takut. Tapi untuk menje- leweng seperti tadi mengapa kukerdjakan?

Aku bersalah. Induk semangku tak per nah menolak permintaanku, karena aku tak pernah minta tolong padanja. Induk semangku pasti marah. Pasti akan mem- berhentikanku. Tak ada alasan untuk ber- tahan lagi.

Dialog jang berketjamuk dihatinja itu makin memuramkan wadjah jang penuh ke- rut itu.

Dengan hati penuh penjerahan ia me- mutar stir mobil untuk memasuki halaman kantor. Ia terus memasukkan mobil kega- rase. Setelah memasukkan mobil kegarase, biasanja Mak Tuah duduk dibangku keju didepan garase itu. Tapi kali ini tidak. Ia duduk diplang depan mobil dan berme- nung.

Ia telah memastikan nasibnja. Ia mu- lai memikirkan langkah apa jang akan di- ambilnja.

Walau bagaimana Dawis dan Teno ter- paksa berhenti sekolah. Si Teno baiknja djadi pendjual madjalah sadja. Ia agak lintjah dan banjak disenangi orang. Untuk pokok, sepeda usang jang kini dipakai Dawis bisa didjual. Dan Dawis akan di- suruhnja turun kesawah dikampung tahun depan. Atau akan dilepasnja mau apa si- Dawis. Ia telah besar.

"He! Tuah tadi dimania?" Diluar ter- dengar suara portir.

Mak Tuah keluar dari garase.

"Bapak panggil." kata portir tua itu.

Mak Tuah diam sadja. Ia melangkah dengan hati totap. Putusannja telah tetap. Ia tak akan djongkok-djongkok lagi minta dikasihani. Mungkin tak ada lagi maaf untuknja. Telah dipastikannja apa jang akan keluar dari mulut induk semangnja itu. Kemarahan. Pasti kemarahan. Atau mungkin djuga perintah pendek pembebas an tugasnja. Ja. Itu pasti akan diterima.

Mak Tuah melangkah terus. Melangkah terus. Waktu tangannja akan memegang



ZAINI

pintu kamar kerdja induk semangnya itu, ia terbatuk<sup>2</sup> lagi. Setelah berhenti batuk jang menjesakkan itu baru ditolakkannya pintu kamar kerdja induk semangnya itu.

Mak Tuah agak tertegun membalas tatapan induk semangnya itu. Kemudian ia merapatkan pintu kamar itu dan berdjalan lagi kemedja induk semangnya itu.

Ia berdiri sadja dan memandang agak gugup.

"Duduklah dulu," kata induk semangnya itu.

Mak tuah menarik kursi itu dan duduk. Kemudian ia memandang induk semangnya itu. Hatinja ditetapkannya kembali. Ia telah siap dengan djawaban, "Aku berbuat salah itu karena aku butuh wang. Dan aku bersedia berhenti, karena aku mengaku bersalah," bila induk semangnya itu menjemprotnja dengan kata<sup>2</sup> kemarahan.

Lelaki berkumis tipis didepannja itu masih memandang kertas jang terletak diatas medja didepan lelaki itu.

Kemudian ia mengangkat kepalanja memandang supir tua didepannja itu.

"Kau tak bisa djadi supirku lagi ....." kata induk semangnya itu jang terputus karena ia terbatuk. Kemudian ia memegang lehernja.

"Soalnya banyak jang kurang padamu untuk meneruskan pekerjaan sebagai supir ini. Kesehatannu tak mengizinkan lagi. Aku memakaimu hanya karena kasihan sadja. Tapi orang lain tentu tak akan berpikir sepertiku. Dan ....." lelaki itu terbatuk lagi.

"Ach ..... aku kalau sudah tukar<sup>2</sup> rokok selalu batuk ..... huk ..... huk," katanya sedikit kesal sambil membarutkan minjak angin kelehernja.

Kemudian ia memandang Mak Tuah jang masih duduk terpaku itu lagi.

"Aku dapat panggilan dari menteri untuk pindah ke Djakarta," kata lelaki itu sambil mengetuk kertas didepannja itu dengan telundjuknja.

Mak Tuah jang tadinja duduk dengan tegang, sekarang djadi lunglai. Ia memandang tepat<sup>2</sup> wajah induk semangnya itu. Dadanja sesak. Kemudian ia terbatuk. Batuk jang pandjang. Ia membungkuk kelantai dan melepas batuknja disana. Dadanja betul<sup>2</sup> bagai akan terbongkar melepas batunja itu. Ia batuk lagi. Batuk lagi. Setelah reda ia duduk lurus kembali. Dadanja terasa amat sesak. Ia memandang induk semangnya itu, kemudian ia menekur.

Lelaki didepannja itu tersenyum kasihan.

"Djangan terlalu bersusah. Aku mengerti keadaanmu. Untuk djadi supir sepeening galku tak mungkin lagi bagimu. Tapi biarlah. Dipensiunkun djuga tak apa. Kesehatanmu memang sudah terlalu buruk. Baiknja kau berdagang ketjil<sup>2</sup>an sadja. Nih, sekedar pokok buat berdagang. Kuharap sadja kau bisa memanfaatkannya." kata lelaki itu sambil mengambil seikat wang dari latji medja kerdjanja, dan meletakkannya didepan supir tua itu.

Mak Tuah memandang nanap tumpukan wang didepannja itu. Perlahan<sup>2</sup> diraihnya tumpukan wang itu. Dipegangnja dengan tangan gemetar. Kemudian diangkatnja kepalanja memandang induk semangnya itu. Pelan<sup>2</sup> mulutnja mendesis mengucapkan terima kasih.

Ia melangkah keluar. Tangan kirinja masih menekan tumpukan wang dalam sakunya tjelananja. Kepalanja tertunduk.

"Aku terlalu tjepat putus asa pada nasib." Suaranya jang hanya merupakan desis itu segera terpotong oleh batuknja. Kemudian ia baru ingat bahwa ia belum meminum pilnja. Ia bergegas pulang. Matahari telah tjondong kearah barat. \*\*\*

Padang, 9 Agustus '69.



# Gurun

MOHAMAD FUDOLI

LARI<sup>2</sup> ketjil menuruni bukit itu, tiba di tanah jang agak datar, ber-ombak<sup>2</sup> di sana-sini, ia balik dan memandang ke arah bukit. Sara berdjalan pelan<sup>2</sup> menurunjia.

— Ajo tjepat! — teriaknja.

— Tunggu dulu! Banjak batu<sup>2</sup> jang bagus di sini! —

— Buat apa? —

— Batu<sup>2</sup> itu bagus dan indah! —

Ia berdjalan di tanah jang datar agak ber-ombak<sup>2</sup> itu. Tak seberapa djauh ia menoleh lagi, menunggu perempuan itu, lalu duduk di atas pasir.

— Pikiran apa jang menyebabkan engkau punja keinginan untuk menerobos gurun ini? —

Perempuan itu mendekat. Dalam blue-jean dan pull-overnja jang oranje ia nampak tambah tjantik dan manis.

Karena aku senang petualangan jang begini —

— Kalau kita naik mobil tadi, dalam satu djam kita sudah sampai di kota. Atau setidaknya di kaki pyramide besar —

— Ja. Tapi aku ingin tahu bagaimana sampai di kaki pyramide dengan djalan kaki menjeberangi gurun ini —

— Untuk apa? —

— Hanya karena ingin tahu. Dan engkau mengumpulkan batu<sup>2</sup> itu untuk apa? —

— Batu<sup>2</sup> itu bagus dan indah —

Perempuan itu djuga duduk di pasir.

— Aku tidak mengadjakmu. Mengapa engkau ikut? —

— Karena aku tidak ingin membiarkan engkau pergi sendiri —

— Oo Sara..... —

Lelaki itu merebahkan dirinja di atas pasir, dan perempuan itu memandanginja beberapa lama.

— Aku mentjintaimu Azil. Ja biarlah. Aku tahu engkau tidak mentjintaimu —

— Sekiranja aku mentjintaimu Sara... —

— Ooh buanglah segenap lintasan masa lampaummu itu. Kenangan tjinta dengan kawan sekelasmu di negerimu itu. Buanglah djauh<sup>2</sup>! —

— Oo kenapa? Engkau tjemburu? Masa lampauku adalah milikku, sebagaimana djuga masa kini dan masa depanku! —

— Ooh maafilah —

Pelan<sup>2</sup> perempuan itu bangkit.

— Sebaiknja kita meneruskan perdjalan an. Djam dua kita sudah harus sampai di kaki pyramide besar. Mereka menunggu —

Lelaki itu bangkit.

— Maafilah Sara kalau kata<sup>2</sup>ku djuga keras —

Mereka berdjalan terus, melintasi tanah datar itu, mendaki sebuah gundukan bukit pasir, lalu tanah datar lagi.

— Bagus batu<sup>2</sup> ini kan? — perempuan itu menundukkan beraneka matjam batu kerikil di tangannja.

— Ja. Kalau aku pandai mengasah, ku bikin batu<sup>2</sup> itu djadi sebuah kalung jang bagus dan kukirim pada adikku —

Perempuan itu tertawa.

— Sampai djam berapa mereka akan menunggu kita? —

— Paling lambat setengah tiga —

Dan sekarang baru djam sebelas lewat. Tadi di djalan beraspal di tengah gurun, ia minta diturunkan dari mobil dan akan djalan kaki melintasi padang pasir sampai di kaki pyramide besar. Di situ mereka berdjandji akan bertemu. Sebelum berpisah, masing<sup>2</sup> telah makan dua potong sandwich dan sebotol cocacola.

— Engkau tidak haus? —

— Oo tidak. Engkau? —

Lelaki itu menggeleng. Mereka terus berdjalan.

— Engkau tidak tjapek? —

— Sedikit. Engkau? —

— Sedikit djuga —

Mereka merebahkan diri diatas pasir, duduk ber-hadap<sup>2</sup>an.

— Bagaimana kalau kita sesat? —

— Kita tidak akan sesat —

— Sekeliling kita semua hanya pasir. Pasir sedjauh mata memandang. Oja engkau tahu di mana barat? —

— Oo semua itu kukira kurang penting. Barat, timur, utara, selatan, atas, bawah, semua itu relatif belaka. Semua itu hanya kita sendiri jang bikin. Peduli amat. Jang penting kita tidak akan sesat. Kita akan terus menudju kearah sana —

Lelaki itu menundjuk ke satu arah dan perempuan itu mengikuti dengan matanja.

— Engkau menjesal ikut aku? —

— Samasekali tidak. Itu kemauanku sendiri —

— Oo, engkau Sara..... —

Ia merebahkan dirinja di atas pasir dan memandangi perempuan itu. Alismu, pikirnja, bulu kedjapmu, matamu dan hidungmu bagus sekali. Engkau tjantik dan manis, pandai dan mandja. Tapi aku tidak tahu mengapa aku tidak mentjintaimu, sebagaimana djuga aku tidak tahu mengapa aku mentjintainja. Atau setidaknya aku pernah betul<sup>2</sup> mentjintainja. Ja, gadis<sup>2</sup> di negeriku, mata dan hidung mereka memang tidak sebgus punja engkau. Malah kadang<sup>2</sup> hidung mereka begitu pesek seperti kodok kepidjak. Tapi apa boleh buat, ja apa boleh buat aku tidak mentjintaimu.

— Kita djalan terus —

Mereka bangkit lagi. Angin tengah musim dingin terasa begitu segar, dan sinar matahari terasa hangat dan njaman. Perempuan itu berdjalan di muka, lari<sup>2</sup> ketjil mendaki sebuah gundukan bukit pasir, lalu lenjap di balik bukit itu. Ia berdjalan pelan<sup>2</sup>, mendaki bukit itu, dan tiba dipuntjak dilihatnja perempuan itu tidak ada.

— Sara! — serunja keras.

Tak ada sahutan. Tjepat<sup>2</sup> ia menuruni gundukan itu, meneliti dengan matanja kian kemari. Tapi perempuan itu tidak nampak.

— Dimana engkau Sara?! — serunja lagi tambah keras.

Ia berlari ke satu arah, kembali lagi. Kebingungan nampak di wajahnja.

— Sara! Di mana engkau?! —

Ketika ia lari<sup>2</sup> melewati gundukan batu<sup>2</sup> besar, tiba<sup>2</sup> ia terhenti. Di balik batu<sup>2</sup> itu dilihatnja perempuan itu sedang membungkuk<sup>2</sup> memunguti sesuatu.

— Sara Sedang mengapa engkau di situ? —

— Memilih batu<sup>2</sup>. Lihat ke mari, bagus<sup>2</sup>! —

Ia mendekat. Perempuan itu melihatnja agak heran.

— Engkau ter-engah<sup>2</sup> dan seperti kebingungan. Kenapa? —

— Oo, kukira engkau di mana tadi.

Aku kuatir terdjadi apa<sup>3</sup> dengan engkau —

Perempuan itu tersenjum. —

— Tidak kaudengar aku me-manggil<sup>3</sup> tadi? —

— Kukira suaramu dibawa angin ke sebelah sana —

— Ooh. Rasanja tiba<sup>3</sup> tadi aku merasa begitu tjemas seorang diri. Dan aku me-manggil<sup>3</sup>mu —

Perempuan itu tertawa.

— Djadi tidak sia<sup>3</sup> aku ikut engkau hari ini kan? —

— Se-tidak<sup>3</sup>nja untuk membunuh rasa sepi. Engkau bisa kuadjak ber-tjakap<sup>3</sup>, walau mungkin pertjakapan<sup>3</sup>mu tidak bisa kumengerti. Atau djawaban<sup>3</sup>mu atas pertanyaan<sup>3</sup>ku tidak sebagaimana yang kuhendaki. Atau sebaliknya, engkau yang tidak bisa mengerti pertjakapan<sup>3</sup>ku. Tapi yang penting kita bisa ber-tjakap<sup>3</sup> dalam perjalanan ini —

Ia merebahkan dirinya di atas pasir.

— Kadang<sup>3</sup> aku merasa begitu terpenjil di dunia ini. Oo Sara. Tolong ambikan gambarku seorang diri di tengah gurun ini. Ambikan dari pelbagai arah. Kutahu engkau pandai sekali mengambil gambar<sup>3</sup> yang bagus. Atau dari atas gundukan pasir itu —

Ia melemparkan kameranya ke atas pasir dekat perempuan itu. Tapi perempuan itu nampak kurang peduli.

— Lihat batu<sup>3</sup> ini bagus sekali. Barangkali ini yang namanja batu ketjubung, atau akik, atau..... —

— Oo, aku bukan seorang ahli batu. Apakah namanja ketjubung, akik, pirus atau entah apa lagi, semua itu bagiku sama sadja. Tolonglah, ambikan dulu aku gambar<sup>3</sup> yang bagus —

Perempuan itu memasukkan batu<sup>3</sup>nja ke tas-tangganya, memungut kamera yang tertjampak di pasir itu.

— Barangkali kita bisa mengasahkan batu<sup>3</sup> itu mendjadi sebuah kalung yang bagus —

— Hh apa? —

— Dan bisa kaukirimkan pada adikmu —

— Oo engkau baik sekali. Adik perempuanku itu baru sadja kawin bulan jang lalu, dengan saudara sepupuku sendiri. Ja adik sepupuku yang kurasa paling dekat padaku, kawan sepermainanku sedjak ketjil. Tapi waktu ia akan kawin tak setjarik beritapun kuterima dari dia. Bahwa se-tidak<sup>3</sup>nja ia akan kawin, tak peduli dengan siapa. Apalagi ia akan kawin dengan adikku, adik kandungku sendiri! —

Perempuan itu membidikan kamera ditangganya, dan lelaki itu terbaring di atas pasir.

— Sebab itu kadang<sup>3</sup> aku merasa begitu terpenjil. Atau barangkali keinginanku terlalu ber-lebih<sup>3</sup>an. Tapi waktu itu aku memang begitu sedih. Kupikir, apakah su-

dah begitu lebarnya djurang jang memisahkan antara seorang manusia dengan manusia lainnja, antara seorang saudara dengan saudaranya sendiri —

Perempuan itu masih membidik dengan kamera di tangannya dari satu arah, dan lelaki itu merentangkan kedua tangan dan kakinja di atas pasir.

— Nanti gantian engkau mengambil gambar<sup>3</sup>ku —

— Ja. Tapi ambikan dulu aku sebuah gambar yang paling bagus. Atau barangkali dari atas gundukan itu. Ambikan, kesendirian dan keterpenjilan seorang manusia di tengah gurun yang luas ini —

Habis itu ia bangkit, mengambil kameranya dan ganti membidik perempuan itu beberapa kali. Kemudian mereka berdjalan terus. Matahari telah naik di langit, dan angin terasa segar.

— Bagaimana seandainya engkau tersesat di tengah gurun ini pada suatu hari di musim panas? —

— Seorang diri? —

— Seorang diri. Dan matahari membakar di atas kepalamu —

— Kukira aku akan berdjalan terus sampai kudjumpai seorang yang mau menolongku —

— Atau engkau ber-teriak<sup>3</sup> minta tolong sampai suaramu parau? —

— Kukira tak ada gunanya. Tak seorang pun akan menjahut. Sekeliling kita tak lebih hanjalah pasir, pasir dan batu<sup>3</sup>. Satu<sup>3</sup>nja yang bisa kupanggil dan kuadjak bitjara dalam keadaan yang begitu kukira hanjalah. Tuhan yang selalu bisa mendengar dan mengetahui. Engkau pertjaja? —

— Oo, mengapa tidak? —

— Ja, kadang<sup>3</sup> kurasa tjukup sulit djuga untuk berbitjara sesama kita. Kalau aku menulis surat pada dua orang adikku mengatakan sesuatu, surat balasan mereka sering mengatakan sesuatu yang lain. Barangkali ibuku djuga kurang memahami apa yang kutjoba katakan dalam surat<sup>3</sup>ku. Tapi aku yakin ia dapat selalu merasakan apa yang kurasakan. Seorang ibu sering tidak bisa mengatakan sesuatu dengan djelas, tapi setiap detak djantung dan kegelisahan anaknya — darah dagingnya — akan selalu bisa ia rasakan —

— Kita sudah tjukup djauh berdjalan —

— Dan ajahku....., oja, mana batu<sup>3</sup>mu yang tadi itu? —

Perempuan itu membuka tas-tangganya dan menundukkan batu<sup>3</sup>nja.

— Ajahku senang pakai tjintjin dengan batu<sup>3</sup> besar di djarinja —

— Batu<sup>3</sup> itu bagus kan? —

— Ja. Ketika suatu kali dalam suratku kutjeritakan kegelisahan<sup>3</sup>ku padanja, ia mombalasku dengan sebuah doa RASULLAH kepada Tuhan serta salawat bagi Rasul itu sendiri. Doa itu untuk mohon

disingkapkan rahasia keindahan tjiptaan Allah dan rahasia kelembutanNja. Rasanja matakku sebak waktu membatja surat itu. Ternyata ia memahami kegelisahan<sup>3</sup>ku selama ini. Ternyata ia memahami apa yang selama ini ku-tjari-tjari, yang tidak ada kutemukan di bangku sekolah, di ruang kuliah maupun dalam buku<sup>3</sup> —

— Engkau tjapek —

— Ooja, Kukira kita istirahat sebentar —

Mereka merebahkan diri di atas pasir, ber-hadap<sup>3</sup>an.

— Aku seorang yang senantiasa haus akan keindahan dan tjinta. Kukira aku dapat memahami mengapa engkau masuk Akademi Senirupa dan tidak mau djadi pramugari atau sekretaris kantor perusahaan besar seperti yang dikehendaki orangtuamu —

— Engkau betul —

— Baru sekarang aku tahu, betapa dangkalnja ilmu pengetahuan untuk bisa memahami hidup ini. Ia tak lebih dari hanja bahan mentah yang masih harus diolah lagi, diperas lagi dan disublimasikan —

— Sekarang aku seperti merasakan sesuatu yang lain —

— Hh, engkau tjapek? —

— Tidak begitu —

Dipandangnja lelaki itu dengan sebuah tatapan yang agak aneh, dan lelaki itu tjuma diam. Oo, betapa aku mentjintaimu Azil, pikir perempuan itu.

— Sebaiknja kita djalan terus — kata lelaki itu.

Mereka bangkit lagi dan berdjalan.

— Kukira satu setengah djam lagi kita akan sudah sampai —

Perempuan itu berdjalan di muka, lari<sup>3</sup> ketjil menudju sebuah gundukan bukit. Angin terasa makin kentjang dari arah bukit itu. Perempuan itu sudah berdiri di purtjak dan memandang padanja.

— Kukira sesudah gundukan bukiti jang satu lagi, pyramide itu akan sudah nampak! — seru perempuan itu.

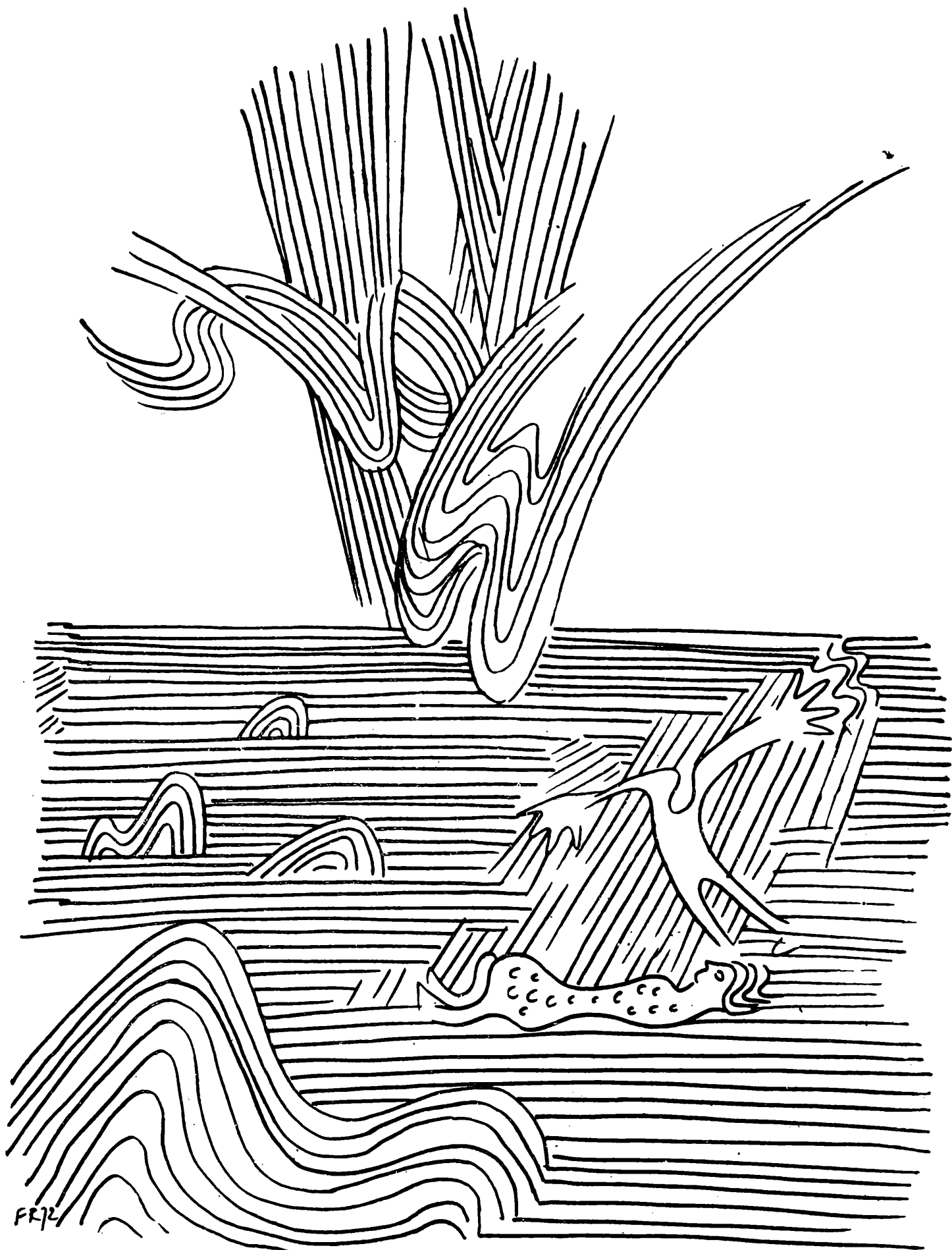
— Betul? —

— Betul! Ajo tjepat susul aku! —

Dan perempuan itu lenjap di balik bukit. Ia tersenjum. Tiba<sup>3</sup> djasanja angin tabbah kentjang dari depan, pasir<sup>3</sup> beterbangan. Tertegun ia seketika. Dilihatnja langit mulai ke-tjoklat-tjoklatan, hidungnya merasakan bau pasir yang beterbangan di udara. Tiba<sup>3</sup> ia berteriak:

— Sara! Topan pasir! Tjepat berlindung! —

Ia mentjoba menjusul ke arah bukit itu, tapi angin kentjang menahannja dan golakan pasir mulai membutakan pandangannja.



FRJL

FADLI RASJID

— Sara! Di mana engaku?! Saraaa! —

Suaranja hilang ditelan golkakan deru topan. Pasir<sup>2</sup> makin berketjamuk disekelilingnja, kerikil dan batu<sup>2</sup>. Tjepat<sup>2</sup> ia lari ke arah sebuah gundukan batu besar, berlindung di baliknja sambil menutup wadjahnja dengan saputangan. Topan itu terus mengamuk dengan golkakan<sup>2</sup> jang mengerikan. Jang nampak semuanya hanjalah pasir, kerikil<sup>2</sup> dan batu<sup>2</sup> beterbangan, men-deru<sup>2</sup> dan mengempas di mana<sup>2</sup>. Oh Tuhan, lindungilah kami! Lindungilah dia! Saraa!

Lelaki itu terus menunggu. Timbunan pasir njaris mentjapai lututnja di tempat di mana ia berlindung. Setengah djam topan itu mengamuk, kemudian sedikit demi sedikit mulai mereda. Langit mulai tjerah dan pasir<sup>2</sup> di udara mulai menipis. Namun angin masih terasa agak kentjang.

Lelaki itu masih menunggu sampai dirasanja tjukup aman. Kemudian melompat dari perindungannja dan berlari ke arah gundukan bukit-jang tadi. Tiba di puntjak ia berdiri beberapa saat, matanja meneliti tanah datar, kaki dan le-reng bukit. Perempuan itu tidak nampak!

— Sara! — teriaknja. — Di mana kau? —

Tjepat<sup>2</sup> ia menuruni bukit itu.

— Kaudengar Sara? Kaudengar suaranya? —

Tak ada sahutan. Suaranja hanja me-mantul<sup>2</sup> dari gundukan bukit sebelah sana.

Tiba<sup>2</sup> di kaki bukit itu, pada sebuah timbunan pasir, ia melihat sesuatu jang hampir membuat detakan djantungnja berhenti seketika. Kaki perempuan itu tersesembul di antara tumpukan pasir! Ja kaki perempuan itu!

— Sara! — pekiknja hampir tersendat.

Melompat tanpa pikir lagi, dibongkar-nja timbunan pasir itu, ada batu<sup>2</sup>. Barangkali perempuan itu masih bernjawa. Tiba<sup>2</sup> ia seperti terpekik lagi. Perempuan itu sudah tak berkulit. Beberapa buah batu telah meremukkan kepalanja.

— Oo Sara. Saraaa..... —

Tak tahu ia apa jang akan ia perbuat.

Seketika ia berdiri, memandang sekitarnja dengan nanar. Ia berlari ke tengah tanah datar itu. Ia berteriak:

— Tolong! Tolooong! —

Tak sebuah sahutanpun terdengar. Suaranja hanja ter-pantul<sup>2</sup> dari bukit sana. Ia lari kearah lain, dan berteriak. Kembali suaranja hanja me-mantul<sup>2</sup>, dan angin menderu. Ia mendaki gundukan bukit itu, tiba di puntjak ia berteriak lagi. Tiba<sup>2</sup> ia sadar bahwa tak ada artinja ia menghabiskan suaranja sampai parau-pun. Dirasanja seketika lututnja gemetar. Ia menelungkup di puntjak bukit itu dan tersedu.

— Oo Tuhan. Betapa sepinja sekelilingku sekarang ini. Betapa semuanya hanja membisu. Pasir, angin, gundukan bukit<sup>2</sup> dan batu<sup>2</sup>. Suaraku hanja me-mantul<sup>2</sup> dan kemudian hilang. Hanja Engkaulah jang maha tahu dan maha mendengar, betapapun aku hanja berbisik sekarang ini —

Ia mengangkat wadjahnja dan memandang ke arah kaki bukit.

— Satu<sup>2</sup>nja kawanku dalam perdjaulanan ini, satu<sup>2</sup>nja kepada siapa aku bisa ber-tjajakap<sup>2</sup>, telah Kau panggil keharibaanmu —

Pelan<sup>2</sup> ia bangkit dan menuruni bukit itu. Membungkuk sebentar, diangkatnja majat perempuan itu ke bahunja, kemudian ia bangkit dan berdjalan melintasi tanah datar itu. Angin masih men-deru<sup>2</sup>.

— Oo, betapa tipisnja batas antara hidup dan maut, ja Tuhan. Seperti tipisnja kabut pagi hari —

Ia berdjalan terus melintasi tanah datar itu, agak ter-hujung<sup>2</sup>. Pelan<sup>2</sup> mendaki sebuah gundukan bukit lagi, tiba di puntjak dilihatnja pyramide itu dari djauh, entah masih berapa kilometer lagi. Seperti jang dikatakan perempuan itu tadi!

— Oo, betul katamu Sara. Pyramide itu sekarang sudah nampak. Hari ini engkau bertingkah agak aneh dan agak sentimentil. Rupanja engkau akan meninggalkan semua ini —

Ia menuruni bukit itu dan tiba di tanah datar lagi. Berdjalan terus, makin terhu-

jung-hujung. Terdjatuh sebentar, bangkit dan berdjalan lagi. Achirnja ia merasa tidak kuat lagi melangkahkan kakinja. Terdjatuh, tubuh perempuan itu terhempas di pasir, dan ia sendiri rebah terengah<sup>2</sup>. Ketika itulah didengarnja samar<sup>2</sup> bunji sesuatu. Kemudian, tidak begitu djauh dari gundukan pasir sebelah kiri sana, ia melihat seorang lelaki naik kuda. Ia mentjoba bangkit, mengumpulkan seluruh kekuatannja, merangkak sebentar dan mentjoba berteriak. Tapi tenaganja dirasanja telah habis semua, dan ia rebah kembali tak sadarkan diri.

Ketika ia sadar kembali, dirasanja angin telah begitu tenang. Matahari telah tjondong ke barat. Dan dilihatnja djuga samar<sup>2</sup> beberapa orang telah berdiri di dekatnja. Beberapa ekor kuda dan unta, sebuah djip polisi. Dan samar<sup>2</sup> djuga didengarnja seorang dari polisi itu berbitjara melalui pasawat radio di mobil-nja.

— Halo, halo! Tjepat kirimkan mobil ambulance. Di sini terdjadi sebuah pembunuhan —

Pembunuhan? Rasanja ia mau berteriak ketika itu, tapi tenaganja telah habis. Ia dengar djuga orang<sup>2</sup> itu berbitjara satu sama lain.

— Ja dia, dia jang membunuh perempuan itu —

Oo betapa pitjiknja orang<sup>2</sup> itu! Ia jang telah menjelamatkan perempuan itu dari timbunan pasir, dari serigala dan burung<sup>2</sup> buas. Ia jang telah menggotongnja sampai ke mari. Dan orang<sup>2</sup> itu menuduh ia telah membunuh perempuan itu. Orang<sup>2</sup> jang dungu itu!

Dirasanja tenaganja melunglai lagi. Dan sebelum ia tak sadar kembali, dirasanja orang<sup>2</sup> jang ia tjintai telah pada berdiri di dekatnja, adik<sup>2</sup>nja, ajahnja membungkuk di sampingnja, dan tangan ibunja jang lembut meng-elus<sup>2</sup> wadjahnja.

— Ooh Tuhan — bisiknja pelan.

Dan tiba<sup>2</sup> waktu itu ia merasakan sebuah kesedjukan jang paling dalam, dan tiba<sup>2</sup> pula ia merasa tidak seorang diri dan tidak terpentjil di tengah gurun itu. \*\*\*

# SADJAK – SADJAK

## PERDJALANAN SENDJA

: buat keluarga  
James Zeug

Menembus kabut kian menipis  
Bis melantjar dibatas sendja  
Meluas dataran perak. Antara  
Minneapolis dan Olivia

Kuhitung, melupakan waktu,  
Kunang-kunang dipadang saldju  
Ialah djendela para petani  
Antara silos begitu sunji

Setelah itu tjuatja hampa  
Gelap senjap dibatas kota  
Adapun derum mengganggu  
Suara sedan masuk kelokan

Alun radio : **Christmas Carol**  
Rasa haru dalam warna Natal  
Dan kaupun tentu tahu  
Sebuah pintu sedang menunggu

Para insan menggembala djiwa  
Alangkah djenuhnja rindu  
Terkadang menjusup kalbu :  
Buat apa djadi kelana?

Bis melantjar menembus kabut  
Antara Minneapolis dan Olivia.

Christmas,  
1969.

## IMPIAN DAN SETJANGKIR KOPI

Dimalam ulangtahunmu  
kuingin kau berada disini  
Lalu kita rajakan bersama  
dengan dua gelas martini

Apakah pilihanku kali ini,  
isteriku? Dimusim winter begini  
kupikir kau akan serasi betul  
dengan mantel matjan, tutul

Pasti tanpa kusuruh kaupun  
akan mengintip katja djendela  
Kerna saldju baru sadja turun  
dalam seumur hidup kita

Atap dan pekarangan kotjak sekali  
menjiapkan busa eskrim belasan centi  
Ah, disana sudah pagi, bukan?  
Dan, ja, haripun mungkin hudjan.

Sekeping impian, sungguh sajang!  
Selembat suratpun tadi tak datang  
Setjangkir kopi menunggu dimedja  
dilengkapi dua lembar kueh pizza

Kuputar sebuah nomor : Njonja!  
Berita baik dari tanahair?  
: **Begitulah ! Anak<sup>2</sup> sehat semua.**  
**Kau sendirian? Kamarku hangat disini**

## TJEMARA BERTAMBAH TUA

Lupakan sadja lupakan : telaga  
Jang tak kan pernah tertidur. Djuga  
Gunungan jang biru selalu dan  
Ajamutan jang berkokok bersahutan  
Roman alampun lain disini.  
Ja lupakan sadja : Belantara  
Lembab rimbun. Sungai  
Jang subur mengalir. Rambut terurai  
Kemilau. Dan kulit hidjau  
Jang disepuh panas hari.

Pandanglah bukit<sup>2</sup> itu. Kini  
Mendjadi kueh bolu  
Dilaburi selai saldju. Putih sekali.  
Diketjuraman jang minta didjamah  
Orang<sup>2</sup> pun meluntjur ria.  
Dalam papan besi atau sepatu ski.  
Naik mobil saldju diwadjah telaga  
Dimana ikan<sup>2</sup> pun berpuasa.

Dengar. Genta geredja bergema  
Menambah haru dahanan tidak berdarah  
Dan tjemara bertambah tua  
Bagai tahun<sup>2</sup> jang sudah.  
Serupa mereka tjuma jang akan bisa  
Bertahan. Begitulah aku. Akan  
Djua bertahan pada sebuah ingatan  
Bahwa dibalik siang dan langit ini  
Ada sebuah pangkalan. Tempat  
Seorang menantikan surat dan surat.

Onondaga Hill, 14/I/1970.

# SURACHMAN RM:

## **HARITUA MISTER GILBERT**

Dinegeri jang paling kaja  
kusewa  
apartemen buruk  
sekedar ingin tahu  
dan memantjing pengalaman.  
Tidak lama, tapi  
aku  
tjukup berkenalan  
dengan seluruh penghuni.  
Sebelahku Gilbert tua  
batuk<sup>3</sup> dan sakitan.  
Lainnja hippies remadja  
malas dan gelandangan  
bertualang dengan kenikmatan dunia  
dalam gandja  
dan keberandalan.  
"Perduli benar dengan  
mereka." umpat Gilbert tua.  
"Apa  
jang bisa diharapkan  
untuk kemadjuan  
Amerika?"  
Dan kau sendiri  
Gilbert! Kau tjuma  
ongkang<sup>3</sup> dan gojang kaki  
dan tak pernah mau  
punja isteri.  
Kau habiskan umurmu  
dalam busa alkohol.  
Kau nganggur lama djua  
dengan tundjangan mingguan  
dari djawatan sosial :  
Tapi kalau kau mati  
penguburanmu didjamin asuransi.  
Pekerdjaan terachir :  
sopir.  
Dalam perang dunia kedua :  
anggota skwadron udara  
di Prantjis Selatan.  
Hanja kemudjuran  
perangpun berachir  
begitu kau datang..  
Tapi kau tjukup bangga  
dalam kemalasan diharitua  
Dan tak bosan  
bertjerita tentang apa  
saja, ketjuala perempuan.  
Tjuatja bukan rintangan  
bagimu : keluar

disore hari  
Duduk<sup>3</sup> dalam bar  
menjaksikan gambar<sup>3</sup>  
dan wartaberita sendja  
jang disiarkan tivi  
Sedang tenggorokanmu serak  
dihangati suam whisky.  
Menjusul regukan<sup>3</sup> bir  
diberanda apartemen kita  
Membolakbalik koran lokal  
jang lumajan tebal.  
Baru pada botol ketiga  
kau naiki tangga.  
Dan musik<sup>3</sup> klasik  
mengalirlah dari radiotua  
jang setia.  
Adapun botol kesekian  
menunggu regukanmu  
disudu<sup>3</sup> kamarmu apak.  
"Negeriku luarbiasa  
kaja. Tapi  
negeriku sadja!" gerutumu  
suatu pagi.  
"Sedang para warganja  
kausaksikan sendiri  
disarang tikus ini!"  
Demikianlah Gilbert tua  
jang sendiri  
Sakitan dan miskin  
Tapi biaja penguburannya  
telah terdjamin.

## **SEKUNTUM KEPERTJAJAAN**

untuk Kathe Algor

Demikianlah ia sempojongan  
dan sempojongan. Tenggelam  
dalam lubuk kota  
jang tak teraba mana utara  
mana selatan. Ia jang selalu  
tersekat dalam rongganja sendiri  
lebih parah pada benua jang asing.  
Sampai engkaupun datang  
menghibur  
Disatu hari libur.  
Mendjadi pilar  
mendjadi dasar mendjadi  
naungan jang terlantar.  
Njatanja darah masih mengalir  
beku djiwanja mentjair.  
Tidak. Bukan terbuang dirinja

dari rumah  
 bukan ampas dari tjuka  
 kesiasiaan. Istirah  
 dikota persegi kukuh.  
 Telah ditemukan teduh  
 bajang buat terik jang  
 mentjekik tubuh.  
 Dan airpun segar memantjar  
 buat pembasuh muka jang  
 lusuh.  
 Sementara masih djua  
 bertanja. Siapakah engkau. Saudara  
 Isteri. Patjar. Ataukah  
 Bunda tertjinta. Ah,  
 bisa sadsa seorang lawan  
 atau musuh jang menjamar  
 djadi kawan.  
 Sampai disatu sendja. Di sollarium  
 jang temaram.  
 Engkau mengadjarkan bagaimana  
 menjunglap kertas mendjadi bunga.  
 Dan perlahan bunga tiruan itu  
 tumbuh mekar dilembah  
 dadanja. Mendjelma sekuntum  
 kepertjajaan  
 Baru sedjak peristiwa itu  
 kau perkenalkan kota kesajanganmu  
 Terlana ditepi kali. Lebar nian.  
 Memandang gelombang<sup>2</sup> bunga: cherry,  
 lilac, tulip dan magnolia.  
 Kemudian dua ekor kupu-kupu  
 berkedjaran mentjari madu.  
 "Tiada jang lebih kenal pada  
 kota ini selain diriku," katamu  
 pasti sekali.  
 Tidak bertanja mengapa  
 dia tjuma mengetjup dahimu  
 Dan engkau sendiri, mentjiumnja  
 pada pipi.  
 Nun, satu pasang orang muda  
 mendajung **kayak** gelak bertjanda.  
 Hingga sadarlah ia kini  
 Musim semi sedang mulai.

Sungai Potomac,  
 April  
 1970.

## KEPADA SEBUAH AIRTERDJUN

Adakah kata<sup>2</sup> jang bisa kutempa agar mampu  
 mendjelmakan suara kemahabesaranmu?  
 Rasanja kan pertjuma sadsa. Segalanja kan lebur  
 kan luluh dalam gegap guruh dan guntur

jang bersumber dirongga rahim lubukmu. Hei, musafir  
 jang datang berdujun! Atau kau jang tertegun tersendiri!  
 Kesan apakah jang menorehmu dari keindahan zahir  
 dan kelimpahan mewah bikinan? Setelah kau djauh  
 kemari

seakan punah segala dongengan purba tentang  
 mambang dan peri. Tidak kau temukan, sepandjang  
 djaringan pelangi jang membentang dilembah ini,  
 bahkan seorangpun bidadari jang turun mandi.

Jang ada tjerita njata hidup beredar disini: Dahulu  
 sebuah kapal telah hanjut. Ia kandas dan berhenti  
 pada titik batas tak bisa kembali. Dalam lumut waktu  
 terbudjur bangkainja kini. Penghormatan kepada akal  
 insani

Selebihnja adalah samar. Sedang pantulan dinding  
 batu anggunmu: bajangan muram mojang pribumi Indian  
 (Menangisi anak pinak jang kian djauh terasing  
 dalam djurang suaka, dusta jang bernama peradaban.)

Niagara Falls,  
 musimpanas 1970.

## SEPTEMBER DI SYRACUSE

Tiada jang bersolek disini selain  
 Pepohonan. Bagai achir kalinja.  
 Lantaran saldju jang getir terasa  
 Dibawa angin **dinihari**.

Lidah<sup>2</sup> emas dan lidah<sup>2</sup> tembaga  
 Lidah<sup>2</sup> perak dan lidah<sup>2</sup> perunggu  
 Demikianlah warna daunan itu  
 Mereguk usia jang masih tersisa.

Dan bila hampir luruh semua  
 Bukit<sup>2</sup> bertambah sepi  
 Seekor gagak mendjerit tinggi  
 Meninggalkan nisan tua.

Maka langit utara memberi tanda  
 Musim tak lagi mengandung harapan.

Musim gugur, 1969.

## SAJAPSAJAP BESI

Sajapsajap besi anakpanah badja  
 Merangkai tasbih bintang seribu

Sajapsajap besi anakpanah badja  
 Melepas diri dari sarangku

Sajapsajap besi anakpanah badja  
 Melipat djarak melingkup waktu

Sajapsajap besi anakpanah badja  
 Mendesak daku kelambung rindu.

12 Agustus  
 1969.

## **BULAN KESUMBA**

Lidah-lidah keparat  
Jang merangsang tubuhku hangat  
Mengguntjang-guntjang bulan kesumba  
Pada tjuatja purnama.  
Dan dendam hitam  
Jang tunggal berpadu  
Dengan seribu napsu  
Jang dimuntahkan kutuk  
Dan empedu malam.  
Luruhlah sanubari  
Luluhlah diri  
Bila berachir dan pergi.

Apakah dosa mesti  
Dipantjing dengan dosa?  
Pengakuanpun mengalir  
Dari mulut lahir  
Serta mata batin tjelaka.  
Tuhan.  
Djangan ampuni daku!  
Kerna kuchianati diri.

Dan malam itu  
Telah kukobarkan lagi  
Noda mesra jang membara.  
Lalu kubisikkan  
Pada telinga sukmanja :  
Kalau kau ingat  
Dosaku  
Sentuhlah tahi lalat  
Jang mengukir kelopak bawah  
Bibirmu.

## **SELAMAT PAGI**

Dan berpapasanlah daku  
dengan matahari  
begitu lolos dari

taman tjendawan ungu.  
Malampun bergegas  
betapa singkatnja tanpa bekas  
atau djelaga dikatja.  
Hanja sebutir bintang  
dibawah kita pudar  
dan sebentar  
kan djua menghilang.  
Kemudian serentetan  
topan, ketjil tetapi  
djahil, mengusik kuduk dan hati.  
Seorang kawan-dudukku  
merenung dekat djendela.  
Lalu ia tersenyum lesi  
dan melirik : "Selamat Pagi!"

Sebelum sekerat roti  
sebelum sereguk kopi  
maka pada tanggal itu  
kusun surat ini  
diatas maha lautan :  
Isteriku,  
telah tertjium aroma  
asing sebuah benua.  
Telah terdengar bisikan  
aneh buat seorang kelana.  
Tak kuminta kau  
seperti Sinta. Hanja Tuhan  
dan keselamatan  
kiranja tidak berpaling  
darimu.  
Dan matahari  
tahun depan kan kupatju  
Disini.

Tokyo — San Fransisco :  
13 Agustus  
1969.

# Menanti Penumpang

PIEK ARDIJANTO SOEPRIJADI

OPLET berderet<sup>2</sup> menghadap ketimur. Semuanya kosong. Sopirnjapun tidak ada. Dibelah kiri deretan oplet itu ada warung gula, soto dan es. Semuanya menghadap keselatan. Banjak pembelinya. Barangkali disitu djuga sopir<sup>2</sup> oplet itu. Djam setengah satu siang, hari bukan main panasnja. Tetapi oplet<sup>2</sup> itu keteduhan pohon waru, jang tumbuh berdjadjar, lima batang djumlahnja. Dibelakang oplet<sup>2</sup> itu tukangtukur<sup>2</sup> bertempat dirumah berpetak-petak menghadap ketimur. Tiap<sup>2</sup> petak seorang. Diantaranja ada jang sedang mentjukur dan ada djuga jang sedang duduk<sup>2</sup> didekat pintu sambil mentjabuti djenggotnja. Disalah satu petak ada pemudanja jang sedang mambatja surat kabar. Tetapi dari luar tidak tampak tukang tukurnja.

Ia masuk kedalam petak itu, dengan perhitungan dari pada nganggur sampai lama menanti salah satu oplet penuh dengan penumpang. Dan saat itu memang seorangpun tidak ada, ketjuali dirinya sendiri. Rambutnja sudah pandjang. Tetapi karena kesibukan kerdja dan rumah tangganja, sampai lama ia tak sempat tjukur. Maka waktu itu dipergunakan sebaik<sup>2</sup>nja.

Betapa ketjewanja setelah sampai kepintu, karena tukang tjukur, jang diharapkan sedang nganggur duduk<sup>2</sup> didalam, ternyata tidak ada. Jang ada hanya pemuda jang mambatja surat kabar itu.

— Mari, pak, kata pemuda itu menjilakan.

— Sepi-sepi sadja, sahutnja sebagai dja waban.

— Ja, beginilah biasanja kalau siang hari.

— Mana orangnja, tanjanja. Pemuda itu rupanja mengerti, bahwa jang ditanja kan ialah tukang tjukurnja.

— Mari, pak, silahkan, kata pemuda itu dengan mengatjungkan tangannja kearah kursi tempat bertjukur.

Tas jang sedjak tadi didjindjijngnja diletakkan dimedja jang disampingnja. Lalu duduklah ia ditempat jang ditundjukkan tadi. Pemuda itu, langsung sadja mengam bil anduk putih ketjil jang terlipat dan tergantung disudut ruangan dan mengam-

bil djuga kain putih didekatnja. Seperti biasa kalau orang akan tjukur, maka anduk dan kain putih itu dikenakan padanja.

Tidak disangkanya, bahwa pemuda jang belum dua puluh tahun umurnja itu sendiri jang mendjadi tukang tjukur. Dipandangnja tjermin dimukanja. Bukan maksudnja mau melihat wadjahnja sendiri, melainkan ingin mengetahui tukang tjukur muda itu.

Pelan<sup>2</sup> anduk itu dilingkarkan dilehernja dan kain putih itu diselimutkan keseluruhan tubuhnja, ketjuali kepala dan udjung kaki. Pemuda itu lalu mengambil sisir dan gunting per dimedja jang terletak dimukanja. Saat itulah diperhatikannja sekali lagi sosok tubuh pemuda itu. Tidak kurang dari seratus enam puluh lima senti meter kira<sup>2</sup> tinggi pemuda itu. Badannja kurus. Kulitnja kuning. Rambutnja pandjang mengombak disisir arah<sup>2</sup> kebelakang.

— Nuwun sewu, kata pemuda itu ketika akan meraba kepalanja untuk memulai mentjukur.

— Mangga, sahutnja.

Pemuda itu tidak bertanja ia minta ditjukur tebal atau tipis. Iapun tidak memin ta jang bagaimana. Pemuda itu mentjukur dengan tenang dan pelan, halus segala geraknja. Berhati<sup>2</sup> sekali rupanja. Ia memperhatikan semuanja itu.

— Udjian lisannja belum selesai, pak, tanja pemuda itu.

— Belum.

Mungkin pertanjaan pemuda itu disengadja, agar ia ingat kembali kepada pemuda itu. Ia yakin, bahwa pemuda itu tentu menduga, bahwa ia sedang mengingat-ingat, siapa sebenarnya pemuda itu dan dimana pernah dikenalnja. Sekali lagi lewat tjermin dipandangnja wadjah pemuda jang mentjukurnja itu. Pemuda tersebut tidak membalas pandangnja, tetapi terus menjelesaikan tugas mentjukurnja dengan hati<sup>2</sup> sekali.

— Djurusan apa pak, jang madju udjian lisan Bahasa Indonesia hari ini?

— Kelompok khusus Budaja.

— Hari<sup>2</sup> permulaan udjian lisan Bahasa Indonesia dulu kan sudah dimulai dengan djurusan Budaja?!

— Ja. Dulu itu Bahasa Indonesia kelompok satu, kelompok dasar untuk segala djurusan. Jang sekarang kelompok dua, khusus untuk kelompok khusus. Budaja dan Sosial Pemuda itu tidak mengedjar dengan pertanjaan selandjutnja. Ia djadi bertanja pada dirinya sendiri, bagaimana pemuda itu tahu betul tentang hari<sup>2</sup> udjian lisan Bahasa Indonesia di S.M.A. ditempat itu. Agak lama ia berpikir bagaimana seharusnya kalimat tanja jang diutjapkan kepada pemuda jang mentjukurnja itu. Ketika mukanja diarahkan agak kekanan, terpan dang olehnja setumpuk buku<sup>2</sup> peladjaran dan buku<sup>2</sup> tulis. Nama<sup>2</sup> buku itu jang terbatja diantaranya : Daftar Logaritma, Ilmu Ukur Ruang dan Ilmu Kimia.

— Anak ini sebenarnja siapa, tanjanja kemudian. Panggilan jang dipergunakan ialah anak, untuk menjelaskan dengan bandingan umur setjara kira<sup>2</sup> serta panggilan kepadanja bapak tadi.

— Saja peladjar. S.M.A. Negeri sini, pak. Kan beberapa hari jang lalu bapak mengudji lisan Bahasa Indonesia terhadap saja.

— Benar?

— Ja. Saja dari djurusan Ilmu Pasti. Barangkali bapak lupa?

— O, begitu. Saja lupa. Hanya samar<sup>2</sup> wadjah anak saja ingat. Sedangkan nama anak benar<sup>2</sup> saja lupa. Kita berdjumpa kira<sup>2</sup> hanya dua puluh menit. Lagi pula dimedja udjian lisan.

— Saja Hasan. Nomor udjian saja C 18. Tidak mengherankan bila bapak lupa. Berapa ratus wadjah baru jang bapak hadapi dalam beberapa hari ini. Dan tentunya bapak mengudji dibeberapa tempat djuga.

— Begitulah. Saja mengudji dikota saja sendiri, disini dan dikota P.

Alat untuk mentjukurnja sudah berganti, tetapi ia tidak memperhatikan atau lebih tepat dikatakan ia tidak menjadari hal

Perhatiannya tertuju kehal lain.

— Sudah berapa tahun bekerdja begi

— Dua tahun. Setelah saja naik ke dua.

— Tetapi tentunja sudah lama mahir menjukur, ja?

— Diklas tiga S.M.P. saja mulai meladiri. Mula' teman' sadja jang saja adikan sasaran.

— Alat'nja anak dapatkan dari mana?

— Pemberian orangtua. Bapak saja angtukur djuga.

— Dia masih bekerdja sampai seka-

— Masih.

— Dimana?

— Didesa. Dipelosok.

— Saja kira disini djuga.

— Tidak.

— Djadi anak disini menumpang?

— Turut paman

— Bekerdja dimana dia?

— Sama sadja, tukang tjukur. Disebe-

— kanaan ini tempatnja.

— Lalu rumahnja?

— Dibelakang pasar sana.

Mentjukurnja sudah hampir selesai. nggal kumis dan djengot. Pemuda itu ngganti pisau tjukurnja. Memilih jang bih tadjam. Kemudian dipegangnja sau tjukur tjap mata. Barangkali buatan lingen. Tetapi huruf'nja tidak terbatja ehja.

Setelah selesai ia duduk' disitu sambil embatja surat kabar. Pemuda itu mem- rshihkan alat'nja lalu menjapu rambut lantai diarahkan kesudut ruangan.

— Baru ada empat penumpang, pak,

— ta pemuda itu, setelah menengok ke- ar lewat djendela. Pemuda itu lalu du- uk disampingnja, berantara sebuah me- ja ketjil.

— Kalau begini anak tidak usah minta aja bersekolah kepada orang tua.

— Dasarnya bukan tidak usahnja itu, elainkan karena orang tua saja tidak lumbu membajai seluruhnja. Saja anak lung. Adik saja enam orang. Ada jang iklas satu S.M.A., klas dua S.M.P. dan ja pula jang masih di S.D.

— Jang di S.M.A. disini djuga sekolahnja?

— Ja.

— Kalau demikian sudah pandai men- ur djuga tentunja?

— Sedikit'. Dan ia harus mengganti ja, kalau saja pindah kekota lain untuk elandjutkan beladjar. Ia harus dapat membajai dirinja sendiri seperti saja se- ang ini.

Sambil bertjakap' itu ditatapnja satu ami satu hiasan jang bergantung di- nding ruangan itu. Ruangan tersebut se- ri gelanggang pameran lukisan sadja.

Ada beberapa lukisan jang pengerdjaan- rja dengan konte, tinta tjina dan ada pula jang mempergunakan tjat air, jang dengan tjat minjak satupun tidak ada..

— Lukisan siapa ini?

— Saja. pak. Sekedar tjoreng moreng.

— Tapi sudah bagus menurut pendapat saja. Saja rasa masing' sudah dapat ber- tjerita sendiri dengan lengkap seperti tje- rita pendek atau puisi.

— Baru berlatih, pak, kata pemuda itu dengan nada jang merendahkan diri dan diiringi dengan senjumanja.

Ia bangkit mendekati lukisan itu satu demi satu. Dalam pikirannya tambah satu lagi predikat bagi pemuda itu. Lengkapnja: peladjar — tukang tjukur — pelukis mu- da, paling kurang adalah tjalon pelukis.

— Baru enam orang, pak, kata pemuda itu memandang arah oplet lewat djendela. Pemuda itu duduk lagi ditempatnja jang semula.

— Bagaimana hasil udjianmu, nak? Kira' dapat lulus, bukan?!

— Mudah'an sadjalah meskipun nilai- nja mepet.

— Ada teman beladjar tiap' harinja?

— Ada. Kami biasa beladjar berkelom pok. Empat orang teman saja. Djadi ber- lima dengan saja. Disini djuga posnja. Ka dang' dirumah paman.

— Baik sekali kalau bisa beladjar ber- sama.

— Baru setelah klas tiga ini kami sa- dari beruntungnja beladjar bersama. Ke- tika diklas dua kami masih beladjar sen- diri'.

— Mau melandjutkan kemana kalau lu- lus?

— Ingin sekali ke ASRI atau ke IKIP djurusan Seni Rupa..

— Kalau masuk IKIP kan kelak men- djadi guru. Mau djadi guru?

— Ja. Dan barangkali djabatan itu sesuai dengan diri saja.

— Bagaimana anak bisa tahu?

— Karena beladjar berkelompok jang baru lalu itu, saja mendapatkan pengalam an dan kejakinan tentang hal itu. Kerap kali saja diberi tugas oleh teman' untuk menerangkan soal' jang sukar. Saja se- lalu dapat menjelesaikan tugas itu dengan baik dan teman'pun merasa puas dan te- rang atas pendjelasan saja tersebut. Dan pekerdjaan guru saja rasa adalah peker- djaan jang dapat menimbulkan rasa tente- ram dalam hidup.

— Tapi dalam penghidupan sehari-hari napas guru tetap sendat, sekali pun me- ngadjar pagi sore.

— Tetapi saja mempunjai rentjana hi- dup jang agak lain dari pada pemikiran bapak itu, andaikata kelak benar' saja bisa mendjadi guru. Saja hanya akan me-



Z A I N I

ngadjar pagi hari sadja. Siangnja sampai sore kalau perlu sampai malam, saja akan tetap mendjadi tukang tjukur seperti sekarang ini. Dan kalau ada waktu<sup>9</sup> jang tanpa kesibukan akan saja isi dengan kegèmaran saja melukis.

— Bagus sekali rentjana hidupmu.

Sementara itu diluar kedengaran suara lantang: Ajooo ..... penumpang kurang satu ..... berangkataat ..... Tjepat<sup>9</sup> ia bangkit mendjindjing tasnja jang tadi diletakkan dimedja dan sekaligus meletakkan uang Rp. 200,— dimedja itu.

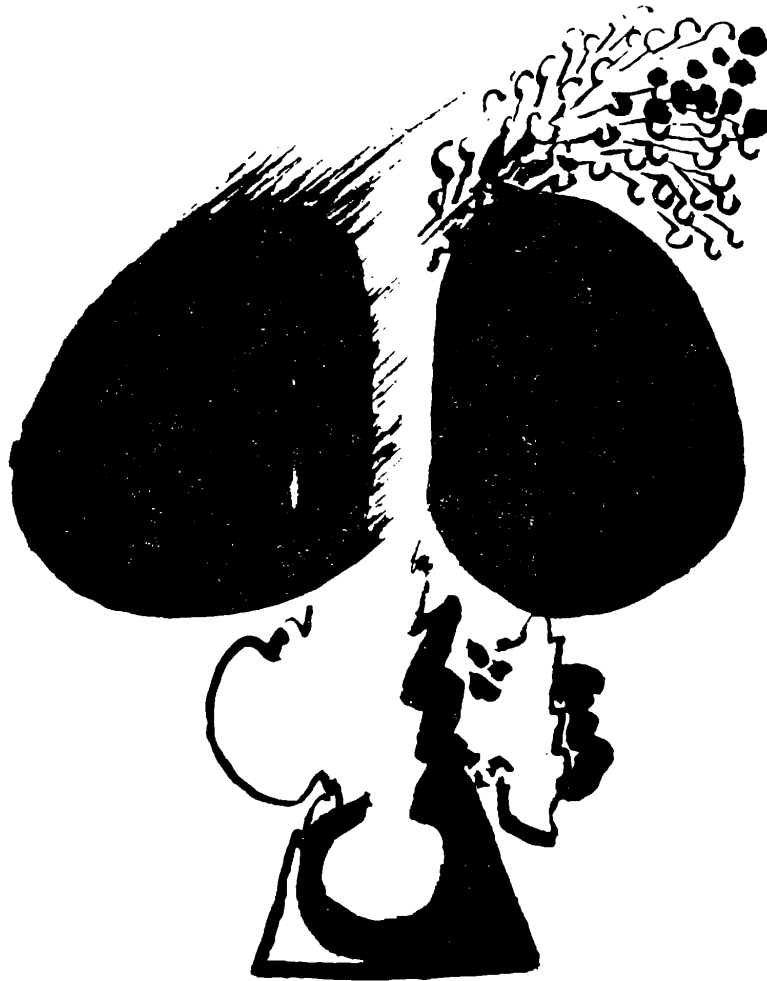
— Sudah, nak, terima kasih. Semoga anak lulus dalam udjian tahun ini, katanja sambil melangkah keluar. Dan setjepat itu pula pemuda itu mengambil uang jang dimedja, mengikutinja serta mengatjungkan uang tersebut kepadanya sambil berkata:

— Ini, pak. Bapak tidak usah memberi uang.

— Sudahlah terima sadja. Kali ini kita berhubungan sebagai orang<sup>9</sup> anggota masyarakat biasa, bukan sebagai murid de-

ngan guru atau pengikut udjian dengan orang jang mengudjinja, katanja setelah duduk didalam oplet, sedang pemuda itu berdiri diluarnja.

Pelan<sup>2</sup> oplet jang berpenumpang sepuluh orang itu meninggalkan standplaats dan hari itu ia mempunyai kenangan tersendiri dalam melakukan tugasnja sebagai guru dan pengudji lisan. Bahasa Indonesia pada udjian achir S.M.A. Gaja Baru jang pertama dilakukan setjara umum ditanah airnja. \*\*\*



# Persahabatan Jang Kekal

S.K. INSANKAMIL

SEDJAK semalam Ami dengan kesederhanaan pikirannya ingin memetjahkan kesulitan<sup>2</sup> hidupnya jang ber-larut<sup>2</sup> dan ber-tele<sup>2</sup>. Ia menjadari bahwa riwayat hidup nja jang memuakkan itu telah menghabiskan sebagian besar modal utamanja jang paling berharga, jaitu ketjantikan dan kemudahan, tanpa memberikan djas<sup>2</sup> jang diharapkan, yakni kesenangan hidup lahir batin. Dari suami jang satu kesuami jang lain, dari harapan jang satu dan harapan jang lain ia hanya mengalami keketjewan<sup>2</sup> dan kemiskinan jang tak habis<sup>2</sup>nja. Bahkan pada saat terahir dimana ia selajaknja tinggal memetik buah<sup>2</sup> keringatnja, kesulitan<sup>2</sup> hidup itu meningkat pada titik jang lebih gawat, lebih katjau dan penuh dosa jang menjiksa hidupnya lahir batin. Tentu sadja tidak satupun dari ke djelekan<sup>2</sup> itu sengadja ditjarinja. Ia semata<sup>2</sup> berusaha mentjari dan mentjapai harapan<sup>2</sup>nja dengan tjaranja sendiri, kemudian ditemukannya kenjataan<sup>2</sup> jang berlainan.

Ia ingin mengahiri semua itu, dan meng-gantinja dengan jang baru. Tapi bagaimana ia harus melaksanakannya, dari titik mana ia harus memulai, inilah jang mendjadi soal sekarang. Maka begitu kewajibannya dapurnja jang mendjemukan selesai, ia lantas duduk merenung dipinggir djendela ruang belakang. Mukanja kusut, matanja tegang. Dan bagian<sup>2</sup> badannya jang sering dihinggapi setan, jaitu punggungnja jang bidang dan perutnja jang tebal oleh gumpalan lemak, dibiarkannya terbuka dengan peluh berlelehan, se-akan<sup>2</sup> keduannya tak berharga lagi untuk diresia-kan. Ia tidak menjadari, dengan sikapnja itu tidak sedikit laki<sup>2</sup> jang kerandjangan oleh lambaian setan jang bertengger dipe-  
rut dan punggungnja.

Udara siang itu memang panas, dan atigun membeku. Pepohonan tak ada jang menggerakkan daun<sup>2</sup>nja sebagai kipas<sup>2</sup> alam. Sia<sup>2</sup> ia mengharap tiupan angin dari djendela. Maka dikipasinja badannya dengan udjung kainnja.

Ami berpendapat, ia harus bertjerai dengan suaminja jang serba lamban, memual-

kan, tetapi jang senantiasa mengikatnja dengan sesuatu jang menimbulkan rasa berhutang budi dan merangsang nafsu untuk menguasai melalui sematjam persaingan dengan madunja jang tua dan buruk tapi berwibawa. Kemudian memutuskan segala matjam onak-anik hubungan gelap, hasrat<sup>2</sup> jang bersifat rahasia jang banjak mendatangkan dosa dan kesusahan tetapi sering dirindukannya setengah mati. Paling achir ia harus pergi ketempat jang djauh, keseberang, dimana ia akan hidup senang; bebas dari segala ikatan, bebas mentjari uang se-banjak<sup>2</sup>nja tanpa rongrongan, djauh dari godaan iblis. Kalau perlu ia mentjari suami jang baik se-gala<sup>2</sup>nja disana, karena suami jang baik tidak akan menjusahkan. Begitulah garis besar pendapatnja. Dan dibulatkannya tekadnja untuk melaksanakan, bagaimanapun sukar nja.

Seperti kena sibir, tanpa disadarinja ia menoleh kearah anaknya jang sedang duduk bertopang-dagu dengan malasnja disudut jang kelam. Sumi, anaknya jang selalu mendjadi beban jang mendjengkelkan, menghendaki pemikiran jang tidak enteng. Mau dibuang kemana anak ini kalau ia pergi, sedang untuk membawanya keseberang tidak mungkin? Atau Ami harus menem-puh djalan jang nekad, meninggalkan anak itu bersama ajah tirinja? Kemudian bunting diluar nikah. Bunting lagi. Dan bunting lagi, tanpa sedikitpun merasa berdosa? Anak sinting ini pasti mau diperlakukan demikian, pikir Ami.

Rasa tjuriga dan tjemburu jang sudah lama dipendam dalam perutnja jang buntit itu meng-geliat<sup>2</sup> seperti baji mau lahir. Semakin ditahan semakin mendesak mau keluar. Siapa tahu, pikirlnja lagi, Sumi sudah lama mengadakan hubungan gelap dengan ajah tirinja. Bukankah Sumi merupakan ikan jang selalu ditjari kutjing? Dan kutjing jang mana pula begitu bodoh membiarkan ikan terbengkalai? Lebih<sup>2</sup> ku tjing belang jang beristeri dua! Muka Mar ta, suaminja, jang hitam berminjak dengan gerak-gerik jang memualkan muntjul dalam kepalanja jang panas. Alangkah kedji-

nja punggung jang mulai bongkok dan kepala jang berwarna abu<sup>2</sup> itu meraju anak tiri jang, masih muda untuk kemudian memperkosanja. Dan si anak sinting merasa berbahagia dengan perkosaan itu. Sedang Ami sebagai isteri kedua hanya menerima sisa<sup>2</sup> tjinta dan keriput ketuaan se mata<sup>2</sup>, setelah tjinta itu diberikan setjara lajak kepada isteri pertama, dan, kalau kutjing belang itu betul<sup>2</sup> tidak tahu diri, tidak insaf<sup>2</sup>nja sampai bongkok, tjinta itu djuga diberikan setjara bernafsu kepada anak tirinja. Alangkah gilannya! Dan ini berarti lebih buruk dari pada ketika ia dimadu oleh seorang djurutulis desa.

Dengan hati geram ia bangun mendekati anaknya jang masih bertopang-dagu dengan tenangnja. Sumi adalah djanda-kembang sedjak berumur sepuluh tahun. Ami jakin, ketika bertjerai Sumi masih gadis, karena selain masih dibawah umur, perdjodohannjaupun tidak lebih dari dua hari, alias kawin elik. Sekarang ditaksir tidak kurang dari dua puluh lima tahun. Dan sedjak dua tahun jang lalu, kewarasannya otaknya mendadak terganggu. Menurut dugaan Ami, kalau tidak disebabkan oleh guna<sup>2</sup> dari bekas suaminja, mungkin ia main gila untuk menutupi hubungan gelap dengan ajah tirinja. Kemungkinan ter-  
achir itu kini terasa me-remas<sup>2</sup> isi perutnja.

— Kau sangat rindu pada ajah tirimu bukan? sindir Ami sambil menahan amarah setelah ia berdiri dekat anaknya.

Sumi jang kurus putjat tersenyum-simpul sambil me-ngedip<sup>2</sup>kan matanja jang tiada memberikan isarat apapun bahwa ia pernah melakukan perbuatan terkutuk. Ami mengulangi pertanjaannya dengan nada membujuk. Tapi anaknya kelihatan tidak menghiraukan pertanjaan itu, matanja berpaling kekdjauhan menerobos tingkap djendela.

— Ajo bilang Sumi, bilang terus-terang! Tak usah malu! Ami mulai mengeraskan suaranya dengan nada menjerang. — Bukankah kau sering main gila dengan suamiku jang tua-bangka itu?

Dengan tenang Sumi bangkit kemudian

berjalan ter-hujung<sup>2</sup> masuk kamarnya. Diatas balai<sup>2</sup> tempat tidurnya ia duduk menjandakan punggungnya kepagar. Kedua lututnya diangkat dan djari<sup>2</sup> tangannya bermain membersihkan hitam<sup>2</sup> kukunya. Melihat sikap ini Ami menjadi djengkel, dipegangnja tangannya sambil di-guntjang<sup>2</sup>.

— Sedjak kapan kau main gila hah? Sedjak kapan kau djadi lonte? Djadi tjabo? Djadi dajang? Ajo djawab! Djawab! Pertanyaan Ami ber-tubi<sup>2</sup>.

Dengan wadjah tetap dingin, Sumi mengelakkan tangannya dari guntjangan tangan Ami yang kuat itu. Tapi keadaan menjadi lebih buruk, karena tangan Ami mentjari sasarannya kekepala, menempe-longnja dengan tidak tanggung<sup>2</sup>.

— Baik, baik! gerutunya. Besok aku akan pergi. Tinggallah kau disini dengan situa-bangka itu!

Bibir Sumi gemetar menahan marah, kemudian komat-kamit tanpa suara. Ketika Ami dengan gemasnya mau meremas mulut itu, terdengar langkah tetangganya masuk sambil me-manggil<sup>2</sup> namanya.

— Ada apa tegang begini? tegurnya se telah melihat Ami bermuka masam.

— Dunia katjau-balau! sahut Ami singkat.

— Apa jang terdjadi?

Pertanyaan itu tidak dijawab. Ami duduk seperti semula, diikuti tetangganya.

— Marta belum datang djuga? tetangganya mengusut. Ia sudah biasa mentjam-puri urusan Ami seperti urusannya sendiri karena hubungan jang sangat akrab. Ia tahu bagaimana rumah tangga Ami jang dimadu, tahu apa jang biasa menimbulkan ketegangan<sup>2</sup>, hampir tak ada soal baru. Bahkan hal<sup>2</sup> jang seharusnya dirahasiakan diketahuinja semua, dari Ami sendiri. Dan sebagaimana sifat rahasia jang selalu menarik perhatian, rahasia<sup>2</sup> Ami sangat mengasikkan Isah. Terkadang menimbulkan keasikan<sup>2</sup> baru ketika dibayangkan kembali dirumahnya, se-akan<sup>2</sup> dia sendiri lah jang mengalaminja.

— Apa Opang djuga semalam tidak datang? Isah terus menjelidik.

— Aku tidak butuh Opang! Tidak butuh Marta! Tidak butuh siapapun! Didunia ini laki<sup>2</sup> sama sadja; mau menang sendiri dan mau jang enak<sup>2</sup>nja sadja.

Dari sikap dan kata<sup>2</sup>nja itu Isah sudah bisa menarik kesimpulan, bahwa ketegangan jang terdjadi sekarang ini disebabkan oleh giliran jang tidak ditepati, baik oleh suaminya maupun patjar gelapnya.

Angin menggeliat per-lahan<sup>2</sup>. Dan dedaunan mulai bergojang lambat<sup>2</sup>. Ami dan Isah hening seperti dinina-bobokkan oleh tiupan lembut jang mesra. Melihat tanda<sup>2</sup> ketegangan jang masih mengental diwadjah Ami, Isah merasa malas untuk mengobrol,

tapi djuga malas untuk pulang, sepi sendirian dirumah.

Kedatangan Opang jang tiba<sup>2</sup> dan tidak di-sangka<sup>2</sup>, membuat Isah serupa orang sakit jang mendadak sembuh, karena pikirnya ketegangan itu akan segera lenjap disapu pentjoleng jang libai itu. Tapi dugaannya ternyata meleset. Ami nampaknja tidak terpengaruh sedikitpun oleh kedatangan Opang, sikap dain airmukannya dingin dan hambar. Soalnya ia tidak ingin rentjanja gagal, karena itu ia berusaha untuk tidak bersikap manis dengan memupuk rasa muak terhadap laki<sup>2</sup>, agar tertutup kesempatan untuk kembali pada kelemahan<sup>2</sup> jang menjeretnja kepada dosa jang diasiki, jang menjebakkannya tidak berdaja untuk berontak terhadap keadaan.

Opang jang hatinya mudah tersinggung itu nampaknja merasakan perobahan ini. Tapi ia tidak me-njia<sup>2</sup>kan bakat dan pengalamanja dalam soal<sup>2</sup> kewanitaan, maka ia tidak memperlihatkan reaksi apa<sup>2</sup>; atjuh tak atjuh, se-akan<sup>2</sup> tidak berkepentingan terhadap Ami dengan segala perobahannya. Dengan keramahan jang menjadi sifatnja, ia menjapa Isah dan ngobrol dengannya setjara kekeluargaan. Kemudian dengan tidak diketahu tiuk permulaannya, obrolan itu tiba<sup>2</sup> menjadi ha ngat, bebas, sematjam obrolan diwarung kopi.

Kalau Ami kemudian bangkit meninggalkan mereka berdua, adalah reaksi jang benar<sup>2</sup> keluar dari rasa muaknya terhadap tingkah Opang jang ternyata berusaha menarik perhatian Isah. Ia minta Isah memperlihatkan telapak tangannya untuk ditebak, dan ia barang tentu harus memegang tangan itu untuk pura<sup>2</sup> diteliti garis retaknja. Ami tahu kelanjutan dari tingkah-laku jang tengik itu. Sambil berkata garis ini begini garis itu begitu, Opang kemudian akan me-ngelus<sup>2</sup> punggung tangan Isah dengan rabaan bernafsu, sambil suaranya ber-angsur<sup>2</sup> gemetar parau ter-putus<sup>2</sup>. Kemudian rabaan itu mendjalar kelengah sambil mengangkatja keketiak per-lahan<sup>2</sup>. Isah pasti akan menuruti kemauan Opang, dan tahu<sup>2</sup> lengannya terdjepit diketiak Opang. Dengan mulut bungkam, tubuh gemetar dan panas, Isah akan membiarkan tangannya ditjumi setjara biadab oleh Hiding-belang itu. Achirnja tanpa malu<sup>2</sup> Isah akan menekankan pipi dan bagian depan badannya kepongung Opang sampai Opang melepaskannya dalam keadaan jang sangat berkesan. Permainan kedji sematjam itu telah dialami Ami ber-tahun<sup>2</sup> jang lalu, sebagai pembuka djalan kepada kekedjian<sup>2</sup> selanjutnja.

Dasar badjingan! Ami berkomat-kamit dalam kamar menahan panas hatinya. Ia tidak tahan membayangkan lebih djauh

perbuatan petualang itu.

Dengan gerak ter-tekan<sup>2</sup> ia tjepat<sup>2</sup> menukar pakaiannya dengan jang serba baru, setelah satu<sup>2</sup>nja jang tinggal, menjisir rambutnja rapih, dan dengan pertolongan tjemara dibuatnja sanggul besar, kemudian dipoleskannya bedak dan merah bibir jang sudah berdebu. Siapa sadja jang melihatnja dalam keadaan bersolek demikian, pasti akan terkedjut, karena kagum dan tertarik pada ketjantikan Ami. Seingat dia, seumur hidupnja baru dua kali bersolek. Jang pertama ber-tahun<sup>2</sup> jang lalu, ketika ia mentjoba menarik hati suaminya untuk merebutnja dari tangan madunya. Tapi suaminya menjambutnja dengan edjekkan jang menjakitkan hati, katanja seperti tjabo kesasar. Dan daja-upajanja tidak ber hasil. Sekarang dilakukannya lagi untuk mempertahankan gengsi dimata Opang, agar laki<sup>2</sup> itu tahu bahwa ia bukan perempuan sembarangan jang boleh diremehkan begitu sadja. Opang pasti akan terpesona sambil menjesali perbuatannya.

Dalam keadaan demikianlah ia akan memutuskan hubungan setjara sepihak dan setjara meremehkan dengan sikap sedikit angkuh. Sebelum keluar untuk memperlihatkan sikap itu, Ami ber-kali<sup>2</sup> mentjoba senjumnja dimuka sekeping petjahan tjerman. Dan ketika jang terakhir ia mengangkat lagi tjerman itu, tiba<sup>2</sup> ia ter-tegun oleh teguran jang tidak di-sangka<sup>2</sup>.

— Kau tjantik sekali Mi, mau kemana? Suara itu terdengar lembut dan mesra, mentjairkan hati Ami jang membeku.

Ami menatap muka anaknya jang berpaling kedjendela tanpa berkedip<sup>2</sup>, seolah<sup>2</sup> mengharap kata<sup>2</sup> jang lembut itu diutjapkan sekali lagi oleh bibir jang ham-pir sadja di-remas<sup>2</sup>nja itu.

— Aku ikut Mi, djangan kau tinggalkan! anaknya berkata lagi sambil menatap mata ibunya, setelah ibunya membisikkan niat untuk pergi ketelinga anak jang mengharu-birukan itu.

Ami hanya me-ngangguk<sup>2</sup> sambil membelai rambut anaknya, kemudian tjepat<sup>2</sup> keluar. Agak kebingungan ia melihat kursi<sup>2</sup> kosong jang mentjurigakan. Setjepat kilat dalam benaknya tersusun adegan<sup>2</sup> djorok dari hubungan kelamin jang mendjelmakan nafsu<sup>2</sup> iblis; adegan<sup>2</sup> jang pada hakikatnja tidak lebih dari gambaran angan<sup>2</sup> dan perbuatannya sendiri.

Dengan langkah hampir<sup>2</sup> lari ia menjerbu rumah Isah, dimana dilihatnja tetangganya itu sedang tidur pulas diatas sebuah dipan. Tak salah lagi Isah telah menjadi mangsa binatang itu! pikirnya dengan dada turun-naik oleh tjemburu. Ia lama terpaku mengamati Isah jang bergelimun tanpa badju, dengan simpul kain terlepas longgar<sup>2</sup>, rambut kusut dan napas dari ke

klapan orang jang tertidur dalam keletihan.

Tanpa berpikir pandjang Ami menguntang<sup>3</sup> bahunja sampai terbangun. Sekarang Isah memperhatikan Ami dengan tertamat, dari udjung rambut sampai udjung kaki.

— Hebat betul kau tjetusnja sambil geleng<sup>3</sup> kepala. Mau kemana tjeritanja?

— Kemana Opang? suara Ami setengah berbisik.

— O Si ganteng jang menjenangkan itu? Sudah pulang sedjak tadi.

Ami menarik napas pandjang kebingungan mendengar djawaban jang terlalu pendek, jang tidak memperlihatkan kepastian

an senang melihat Isah terkedjut dan bingung.

— Bagaimana dengan Marta? Kemana kalian mau pergi?

— Ah, persetan dengan Marta. Kami mau menjeberang!

— Menjeberang? Kasihan Marta. Ia akan terkedjut dan mungkin djuga akan djatuh sakit ditinggalkan dengan tiba<sup>2</sup> oleh isteri jang selalu di-sandjung<sup>2</sup>.

— Ah, omonganmu terlalu di-buat<sup>2</sup>. Scumur hidupnja Marta tak pernah menandjung<sup>2</sup> orang.

— Mana kau tahu! Ia tak pernah menandjung orang terang<sup>2</sup>an. Tunggulah sebentar sampai suamiku datang, nanti kau

terinja.

— Kau mengagumkan sekali Isah! Ami hampir menangis.

— Ah itu soal biasa. Kalau kau berpikir, kaupun akan berpendapat seperti aku. Sedang akupun kadang<sup>2</sup> seperti engkau kalau melihat segalanja dengan perasaan; melamun semalaman ingin punja patjar seperti Opang. Betapa senangja! Tetapi kalau hal itu kita pikirkan baik<sup>2</sup>, kita akan merasa seperti orang sinting, tak tahu aturan dan tata-krama.

— Kenapa engkau tidak dari dulu menasihati aku? Tentunja aku akan selamat.

— Aku takut engkau salah paham. Nanti kita retak.



JOSWAR

tentang hubungan Isah dengan Opang. Ia menghendaki Isah berterus-terang mentjeritakan dengan bernafsu hubungan dengan Opang sampai se-ketjil<sup>2</sup>nja sebagaimana ia biasa melakukannya.

— Aku mau pergi bersama Opang! kata<sup>2</sup> ini tiba<sup>2</sup> keluar dengan begitu sadja dari kebingungannja.

— Pergi bersama Opang? Isah terkedjut dan ikut bingung. Apa maksudmu?

— Sudah kukatakan, mau pergi dengan Opang. Dia tadi datang untuk menjemputku — Ami semakin berdusta, lantaran

baru pertjaja.

Ami termenung menghadapi kenjataan<sup>2</sup> jang berlainan dengan sangkaan<sup>2</sup>nja.

— Kau akan menderita disamping Opang! suara Isah mengedjutkan. Ia tidak bisa mendjadi suami jang baik, sambungnja lagi. Opang hanja mentjari kesempatan<sup>2</sup> jang menguntungkan. Ia tidak mau rugi apalagi susah. Pernahkah kaubajangkan bagaimana nasib anak-isterinja? Sedang ia tidak bekerdja, hanja bisa melatjurkan kegantengn untuk mendapat sedikit uang jang akan diberikan kepada is-

— Tidak Isah, tidak! Betapa aku menderita dengan semua itu. Tambah menderita lagi lantaran aku tidak berdaja untuk mengahirinja. Sekarang dengan pertolonganmu aku mendapat kekuatan untuk bersikap tegas, hatiku tak gojang lagi. Aku tinggal bertaubat, dan sangat berterima kasih padamu.

Setelah itu se-konjong<sup>2</sup> keduanja berangkulan seperti saudara kandung jang baru bertemu setelah masing<sup>2</sup> hilang bertahun<sup>2</sup>. \*\*\*

Tjirebon, 1 Djuli 1970

# Harimau-Penjair

TON NAKAJIMA

LI CHENG terkenal sebagai seorang yang tjerdas. Pada usia muda sudah lulus udjian pegawai tinggi dengan hasil memuaskan. Namanja langsung sadja ditjantumkan pada daftar militer. Dan tidak lama kemudian, ia diangkat sebagai Kapten Pengawal di daerah lembah Yangtze.

Ia menerima pengangkatan ini. Sajangnya tidak lama karena ia mulai membentak terhadap tata tertib ketat yang berlaku. Sikap ini lahir dari sifatnya yang angkuh dan ingin bebas. Lagi pula ia memerehkan kedudukan itu karena dinilai terlalu rendah untuk bakatnya. Mengingat kenaikan pangkat dalam dinas pemerintahan memerlukan waktu, ia mengajukan permohonan berhenti. Li Cheng memutuskan segenap hubungan dengan kerabat dan bekas teman-nya. Lalu tinggal bersama keluarga di tempat asalnya, Kouluoh untuk memusatkan perhatian kepada penulisan puisi. Tinimbang menghabiskan waktu dari tahun ke tahun sebagai bawahan dalam dinas, mendengarkan perintah para atasan, bukankah lebih baik, pikirnya, aku hidup sebagai manusia bebas yang penuh kebesaran sambil menulis puisi. Siapa tahu nama-ku terpampang sebagai penjair besar?

Sialnya, tekad sadja tidak tjukup mendjadikan seseorang penjair yang berhasil. Tidak terlalu lama Li Cheng sudah menghabiskan harta bendanya. Sesudah itu dirinya mulai bergelut dengan kenjataan hidup praktis. Pemuda berwajah tampan dengan wajah bulat yang lulus dengan prestasi luar biasa pada udjian pegawai tinggi, sudah tiada. Sebagai gantinya tampak wajah keras dengan pantjarian sinar mata yang mentjerminkan kegagalan mentjapai tudjuan.

Beberapa tahun kemudian ia sudah tidak tahan lagi terhadap kemiskinan yang lahir dari keinginannya untuk menjair. Muntjul kesadaran bahwa sifat angkuhnya harus ditekan dan menerima suatu jabatan agar ia bersama keluarga mendapat makanan dan sandang. Ia melamar pada Badan

Pegawai Negeri dan mendapat pekerdjaan sebagai Asisten Kepala Distrik di propinsi timur. Pada saat itu teman-nya sudah menduduki jabatan lebih tinggi sehingga Li Cheng terpaksa menerima perintah dari orang yang dulu dalam daftar lulus djauh berada dibawahnya. Malah kebanyakan dari mereka pernah disebutnya dungu atau kepala batu. Suasana tertekan ini dan sisa penderitaan selama bertahun-tahun sebagai penjair, membuat Li Cheng mendjadi pemurung dan penuh kepahitan. Ini berlarut-larut hingga kadang ia berada dibatas antara normal dan tidak normal.

Setahun sesudah memangku jabatan baru, ia dikirim untuk melakukan perdjalaran ke daerah selatan. Dalam perdjalaran itu ia menginap di sebuah losmen dekat sungai Ju. Dan disitulah setjara tiba ia mendjadi gila. Tengah malam terdengar ia mengeluarkan teriakan dahsjat. Dengan wajah mengerikan dan mata terbelalak ia melompat dari djendela dan sebelum orang dapat menahannya, ia sudah menjuruk diantara kelim. Keesokan harinya regu pentjari langsung dikerahkan, tetapi meskipun mereka sudah mendjelajahi seluruh perbukitan, toh djedjak Li Cheng tidak ditemukan. Ia djuga tidak kembali lagi dan keluarganya tidak pernah mengetahui nasibnya yang djelas.

Tahun berikutnya seorang penilik sensor Yuan Ts'an dari lingkungan propinsi itu mengadakan perdjalaran keliling atas perintah pemerintah pusat dan bermalam di Shangyu, dekat sungai Ju.

Keesokan pagi ketika ia ingin melanjutkan perdjalaran, tuan tanah setempat memperingati bahwa seekor harimau memakan manusia terlihat berkeliaran di djalan yang menudju ke selatan.

"Orang yang hendak menudju arah itu diandjurkan agar tidak menempuhnja bila hari masih gelap," kata tuan tanah. "Karena itu, bolehkan aku menasihatkan agar bapak menunggu hingga terang hari?"

"Terima kasih," sahut Yuan Ts'an, "tapi aku membawa pengawal yang gagah

berani." Tanpa bitjara lebih landjut ia langsung naik kuda dan meninggalkan losmen itu dengan diiringi pengawalnja.

Tidak lama kemudian mereka sudah berada ditengah padang rumput yang lebat dibawah penerangan tjahaja bulan. Tiba seekor harimau melontjat dari sisi djalan. Sambil meraung dengan dahsjat, hewan itu menerdjang kearah Yuan Ts'an. Pada saat hewan itu terpisah hanya beberapa langkah sadja, setjara mendadak ia berpaling dan kembali masuk ke semak belukar.

Untuk sedjenak keheningan menguasai semuanya. Lalu dari balik semak terdengar suara yang tidak asing lagi: "Masjalah! Hampir sadja!"

Meskipun Yuan Ts'an sangat terkedjut, ia masih mengenali suara itu. "Bukankah itu suara sahabatku Li Cheng?" serunya.

Yuan Ts'an dan Li Cheng menempuh udjian penghabisan bersama dan sedjak itu mendjadi sahabat karib selama beberapa tahun. Hanya seorang seperti Yuan Ts'an yang tjukup sabar dapat mengimbangi sifat Li Cheng yang terkenal keras dan melondjak itu.

Pertanyaan itu untuk sesaat tidak memperoleh djawaban, hanya suara isak yang aneh. Akhirnya terdengar suara yang setengah meratap: "Benar, akulah Li Cheng yang pernah tinggal di Kouluoh. Sahabatmu."

Lupa akan takutnja, Yuan Ts'an turun dari kuda dan menghampiri semak itu. "Datanglah kemari, kawanku," katanja, "dan kita dapat bertjakap."

"Wahai," djawab suara itu, "Aku sudah terlandjur salin rupa! Aku malu djika kau melihat bentukku yang sekarang. Aku tahu bahwa tjukup kau sekilas sadja memandangku, maka itu mengisi dirimu dengan ketakutan dan menistakan. Tetapi karena kita sudah bertemu sekarang, aku berharap kau tetap disitu dan kita dapat bertjakap dengan usah saling memandang."

Ketika Yuan Ts'an mengenang kembali pertemuan itu, ia merasakan suatu ke-

gaiban. Tetapi saat itu semuanya tampak biasa. Tepat seperti bila bermimpi, kita tidak mungkin menolak hal-hal yang paling aneh sekalipun. Ia memerintahkan pengawalnya untuk menanti, lalu merapatkan dirinya kepada semak<sup>2</sup> untuk mulai berbitjara dengan temannya.

Mula<sup>2</sup> ia mentjeritakan berita<sup>2</sup> dari ibu kota, gossip terahir<sup>2</sup> mengenai bekas teman<sup>2</sup> sekolah mereka dan suasana dari pekerdjaannya sekarang. Suara dari balik semak itu mengutjapkan selamat atas pangkat yang dijapainya. Sesudah itu kesunian yang menjengkam menguasai keduanya. Akhirnya Yuan Ts'an memaksa diri mengajukan pertanyaan: "Apakah yang terjdadi atas dirimu?"

Dari balik semak<sup>2</sup> yang tinggi itu suara Li Cheng mentjeritakan kisah ini:

"Setahun lalu aku dikirim ke selatan untuk sesuatu tugas. Di tengah perjdalan-an aku menginap di dekat sungai Ju. Aku tjepat masuk kamar dan langsung tertidur. Tetapi sebentar kemudian aku terbangun oleh suatu suara aneh yang memanggil namaku. Aku membuka djendela dan memandang keluar. Dari arah kelam sebuah suara yang tidak djelas memanggilku dan sesuatu mendorong diriku untuk memenuhi panggilan itu.

"Tanpa ragu aku lontjat dari djendela dan berlari diantara kegelapan. Lari terus bagaikan sedang kerasukan tanpa tudjuan yang djelas. Tanpa kutahu lagi diriku sudah berada di djalan setapak yang menuju hutan. Dan yang mengedjutkan, aku melihat diriku berlari diatas keempat anggota tubuh. Aku merasa diriku sanggup berlari lebih tjepat dalam posisi ini. Selagi berlari, terasa kekuatan gaib mengisi tubuhku yang membuatku sanggup melontjat setjara ringan di antara batu<sup>2</sup>-an dan batang pohon. Lalu terlihat bulu<sup>2</sup> tebal mulai tumbuh diantara djari<sup>2</sup>-ku, tangan dan bahu, sebenarnya sudah meliputi seluruh tubuh. Pada saat itu aku sudah terlupa akan suara tadi, tetapi diriku masih tetap meladju — berlari demi lari itu sendiri, agaknya.

"Ketika matahari mulai memantjarkan sinarnya, aku berhenti di tepi anak sungai dan memandang kearah air yang djernih. Langsung sadja aku melihat bahwa diriku sudah berubah djadi seekor harimau sempurna. Begitu kedjutan pertama hilang, aku dapat menarik napas lega karena semua ini hanyalah mimpi belaka. Memang aku sering mimpi yang buruk, dimana aku sadar bahwa diriku sedang mimpi. Tetapi berdjam<sup>2</sup> kemudian aku terpaksa menerima kenyataan bahwa semua ini bukanlah mimpi. Saat itulah untuk pertama kalinya aku benar<sup>2</sup> diliputi ketakutan maha dah-

sjat. Jang paling kutakutkan ialah perasaan bahwa semua norma<sup>2</sup> hidup normal sudah hantjur — dan sedjak saat itu apapun dapat terjdadi, termasuk yang paling menegrikan.

"Aku berbaring diantara rerumputan dan mulai merenungkan semuanya setjara seksama. Mengapa semua ini terjdadi? Aku menanjakan diri sendiri, tetapi tiada djawaban yang keluar. Sambil merenung di sisi batu, sadarlah aku bahwa semua orang tidak pernah mengetahui setjara pasti mengapa sesuatu menimpa dirinya. Bukankah semua manusia dikontrol seluruh hidupnya oleh kekuatan<sup>2</sup> yang hanya sedikit — atau sama sekali, tidak mereka ketahui? Bidjaksana muntjul bila kita melakukan penjerahan total dan tidak berdjuaug melawan nasib sendiri seperti yang kulakukan. Sekarang semuanya sudah terlambat. Hidupku sebagai manusia merupakan sebuah djaring<sup>2</sup> perdjuaugan dan pemberontakan<sup>2</sup>; pendjernihan tiba ketika semuanya sudah tidak berguna lagi. Aku memandang tubuhku dan berharap lebih baik aku mati sadja.

"Pada saat itu seekor kelintji liwat hanja beberapa meter dari tempat dimana aku mendekam. Dalam waktu sesaat sadja semua unsur kemanusiaan meninggalkan diriku. Ketika kesadaranku pulih, mulutku basah oleh darah segar dan bulu<sup>2</sup> halus bertebaran tidak djauh. Itulah pengalamanku yang pertama hidup sebagai harimau. Kengerian dan kekasaran yang ku lakukan sedjak itu sudah tidak terhitung.

"Hanja selama beberapa djam dalam sehari kesadaran sebagai manusia muntjul dalam diriku. Pada saat itu aku dapat berbitjara seperti yang sekarang kulakukan denganmu — bahkan dapat memikirkan hal<sup>2</sup> yang paling rumit sekalipun. Benar, aku djuga dapat membatjakan bagian<sup>2</sup> indah dari buku<sup>2</sup> klasik.

Djuga mampu mengingat peristiwa<sup>2</sup> menegrikan yang kulakukan selama djadi harimau; di telingaku bergema djeritan para kurban dan seluruh diriku diliputi rasa malu, takut serta menistakan naluri hewaniah diriku.

"Minggu<sup>2</sup> berikutnya djangka waktu kesadaran itu kian pendek sadja. Djika sebelum aku terus berpikir bagaimana diriku mungkin berubah djadi harimau, sekarang diriku diliputi pertanyaan lain: bagaimana aku pernah mendjadi manusia? Ini merupakan pertanda yang mengerikan, bukan? Tidak lama lagi semua kenangan masa lampau tersapu bersih dan djiwa manusia yang masih kumiliki untuk tempo<sup>2</sup> pendek, akan menguap — tepat seperti istana kuno yang tertutup oleh tanah dan pasir. Pada saat itu aku tidak lebih dari seekor

binatang buas belaka, musuh di rimba ini yang bila bertemu denganmu, Yuan Ts'an, sanggup mengojak<sup>2</sup> dirimu tanpa perasaan djengah sedikitpun....."

Suara itu menghilang untuk sesaat dan Yuan Ts'an hanya mendengar tarikan napas yang berat. Lalu suara itu muntjul lagi tapi terasa dilakukan dengan susah payah sekali:

"Achir<sup>2</sup> ini suatu pikiran terus membara di diriku — memang tidak orisinil, tetapi sebelumnya tidak pernah kumengerti. Bukankah kita semua — baik manusia maupun binatang — pada suatu ketika membentuk udjud lain? Ketika masih muda kita hanya dapat mengingat sedikit sekali kenangan masa sebelumnya, tetapi begitu kita terbiasa dengan bentuk baru itu, kita terdjerumus ke dalam illusi bahwa kita selamanya seperti itu.

"Baiklah, meskipun itu benar, pemikiran<sup>2</sup> abstrak seperti itu tidak lama lagi akan tersapu dari benakku. Meskipun tanpa ragu aku merasa akan lebih berbahagia bila unsur kemanusiaanku lenjap, toh pikiran kearah itulah yang sangat kutjemaskan. Gambaran akan mendjadi binatang buas yang tidak lagi memiliki kenangan akan bentuk diri sebelumnya, merupakan peristiwa yang tidak mungkin dilukiskan dalam kata<sup>2</sup>. Wahai, itulah nasib yang menungguku, tak mungkin dielakkan lagi..."

Sekali lagi suara itu lenjap. Keheningan menguasai semak belukar dimana mereka berada. Yuan Ts'an dan pengawalnya berdiri dengan napas tertahan, terpukau oleh keheningan yang bening. Lalu, suara itu terdengar sekali lagi:

"Sebelum meninggalkan kebesaran manusia setjara total, aku ingin agar kau meluluskan permintaan ini."

"Katakan," sahut Yuan Ts'an. "Permintaanmu akan dipenuhi."

"Permintaanku hanya ini. Ambisi dari hidupku ialah mendjadi seorang penjair besar, tetapi sebelum terwudjud aku sudah mendjadi begini. Dari banjak sadjak yang kususun, mungkin tidak ada lagi yang masih bertahan. Tanpa ragu kupikir semuanya sudah lenjap bagaikan asap ditiup angin. Sisa dari semua itu tinggal beberapa buah yang masih kuingat. Tulislah sadjak<sup>2</sup> ini dan usahakan agar nasibnya tidak seperti yang menuliskanja.

"Djangan kau mengira, kawanku, bahwa dengan kekuatan<sup>2</sup> sadjak<sup>2</sup> ini aku akan mendjadi penjair besar! Jang mendjadi pikiran ialah diriku tak mungkin meninggalkan dunia ini tanpa tahu bahwa sekurang<sup>2</sup>nya sedjumlah sadjak yang menuntut pengurbanan dari karier, kekayaan dan akhirnya djuga ingatkanku, turut lenjap tanpa bekas."



Yuan Ts'an memerintahkan salah seorang pengiringnya mengambilkan kwas dan menjatat semua sadjak di rerumputan itu. Dalam suara yang djernih Li Cheng membatjakan tiga puluh sadjak aneh bergaja angkuh dan penuh perasaan mendalam. Meskipun begitu, selagi Yuan Ts'an menulis sadjak<sup>2</sup> itu ia melihat bahwa teman-nya tidak mungkin menjadi penjair besar seumur hidupnya. Li Cheng memang seorang penulis yang ahli dan tjerdas, tetapi ia tidak memiliki pantjaraan ketjerdasan tinggi yang mampu menghidupkan puisi.

Ketika Li Cheng selesai membatjakan sadjak<sup>2</sup>-nya, ia berhenti sebentar lalu menjambungnja dalam nada keras dan agak memandang rendah — nada yang tetap diingat oleh Yuan Ts'an sedjak masa pelajaran mereka:

"Memang absurd sekali. Malam hari ketika berbaring didalam gua, aku mimpi kumpulan sadjakku sudah di djilid menjadi satu dengan sampul indah dan tergeletak diatas meja seorang tjendekiawan ibukota. Ia mengambil buku itu dengan penuh hormat dan mulai membatja ..... Pikiran yang dungu! Ketawalah! Tertawakan orang dungu ini yang mimpi menjadi penjair besar tetapi hanya menjadi harimau!"

Perasaan Yuan Ts'an djauh dari andjuran itu selagi ia mendengarkan suara teman-nya yang penuh kepahitan. Ia teringat betapa di masa lampau sikap kompleks dari Li Cheng ini merupakan tjiri<sup>2</sup>-nya yang chas.

"Benar, diriku hanya sasaran tertawaan sadja," sambung Li Cheng dalam nada yang menjibirkan kalimat itu sendiri. "Dan inilah sebuah sadjak terachir, melalui mana kuingin kau mengingat diriku. Aku menjusunnja pada saat salin rupa itu terdjadi ..... sebuah sadjak mengenai seorang dungu seperti aku."

Yuan Ts'an menjuruh bawahannja melanjutkan tugasnja. Dan Li Cheng mulai membatja:

Musibah datang berturut

Hingga pikiranku menjerah;

Penjakit menggerogoti untuk

Mendjadikan diriku ke bentuk ini.

Sekarang aku menghuni gua kotor

Ketika kau menunggang kereta kentjana.

Malam tadi aku berdiri dipuntjak bukit

Menatap sinar perak rembulan.

Bukan raung harimau yang

bergema diperbukitan,

Tapi djerit penderitaan.

Sementara itu tjahaja rembulan, embun pada rumput dan angin dingin semilir menundukkan bahwa pagi sudah mende-

kat. Yuan Ts'an dan pengikutnja telah sadar dari kedjutaan nasib yang menimpa Li Cheng. Mereka tidak lagi takut terhadap harimau-penjair, tetapi mulai kasihan terhadapnja.

„Wahai! Betapa tragis nasib manusia!" gumam mereka. „Dengan kepandaian dan bakatnja — toh nasib menghendaki akhir yang begini."

Lalu suara Li Cheng terdengar lagi.

„Tadi sudah kukatakan bahwa diriku menolak sebab dari perubahan wujud ini. Dan itulah yang kulakukan ketika semuanya baru terdjadi. Dalam tahun terachir, aku berpikir diriku telah sanggup menerima sekeping kebenaran."

„Ketika masih menjadi manusia aku menutup diri dirumah keluarga dan meninggalkan semua orang. Orang mengira sikapku itu menundukkan keangkuhan dan aneh, tanpa sadar bahwa alasan terbesar lahir dari kehilangan akan kepertjajaan diri sendiri. Aku berterus terang padamu bahwa disiku — selaku orang paling tjerdas diseluruh kota — penuh perasaan bangga. Tetapi kebanggaanmu merupakan kebanggaan yang malu<sup>2</sup> — kebanggaan seorang penakut."

Meskipun telah memutuskan untuk menjadi penjair, aku enggan beladjar dibawah guru yang ahli atau dengan sesama seniman. Semua itu karena ketakutan akan kejakinan diri sendiri — karena setjara tidak sadar aku tjemas bahwa bila bergaul dengan sesama penjair, ketjemerlanganku sebagai seorang genius hanya merupakan kenangan masa lalu belaka.

„Sedang saat itu aku berharap dan setengah yakin bahwa semua kemampuan itu benar<sup>2</sup> suatu kenyataan — dan aku memutuskan untuk tidak bergaul dengan orang<sup>2</sup> yang tak mengedjar tudjuan seni. Dengan begitu aku memutuskan hubungan dengan dunia luar dan hidup mengisolasi diri didalam lingkungan keluarga sadja. Kian lama ketika kesulitan keuangan mulai muntjul, aku malah tambah memandang orang lain sebagai budak dari uang. Tetapi bersamaan dengan itu muntjul ketakutan bahwa diriku bukanlah seorang genius sedjati. Kebanggaan dan kehilangan kepertjajaan — kedua unsur itu berketjajamuk menjadi satu bagaikan bagian dari diriku."

„Bukankah pernah dikatakan bahwa alamiah kita merupakan mahluk liar dan tugas kita sebagai manusia ialah menjadi seorang pelatih yang menahan lupa-apan<sup>2</sup> hewaniah. Dan bahkan melatih untuk melakukan tugas yang bertolak belakang dengan kebusan. Kebang-

gaan yang sudah kehilangan kepertjajaan itu merupakan seekor binatang liar dan meskipun aku tjukup memiliki ketjerdasan serta berbudaja, diriku sudah hampir tidak sanggup mengontrol luapan hewaniah itu. Kebanggaan itulah yang merintangtangi aku menjadi seorang penjair besar. Aku tahu banjak orang yang lebih tidak berbakat tetapi dapat menjtapai hasil seni memuaskan karena dengan rendah hati mereka menelan karja<sup>2</sup> orang lain dan mengadakan pengetrapan yang terus menerus. Benar, kebanggaan itulah yang menjeret keluargaku ke dalam djurang kemelaratan dan diriku ke lembah penderitaan! Kebanggaan yang sudah terlalu menguasai diriku itulah yang membuat aku terpaksa mengalami ganti rupa ini — baik dalam bentuk, maupun djiwa."

„Sekarang waktu untuk menjesal telah berlalu. Hari<sup>2</sup>-ku sebagai manusia telah liwat dan sisa<sup>2</sup> terachir dari kemanusiaan-ku djuga mulai menguap. Alangkah sia<sup>2</sup>! Sajangnja! Seringkali menjjelang malam aku berdiri sendirian diatas batu<sup>2</sup>-an itu dan meraung ke arah lembah yang lengang. Tiadakah yang mengerti akan penderitaanku? Hewan<sup>2</sup> ketjil yang mendenjar raunganku langsung sadja merapatkan tubuh mereka dengan penuh ketakutan. Gunung<sup>2</sup> dan pepohonan, rembulan dan embun, mendengar djeritanku dan kagum terhadap keganasan raungan sekor harimau. Aku terdjun kebawah melempar diri ke atas tanah dan terus meraung sepanjang malam. Tetapi tidak seorangpun, tak ada, yang mengerti rasa putus asa yang menjtabik<sup>2</sup> diriku. Dan begitulah djuga keadaannja ketika aku masih menjadi manusia ....."

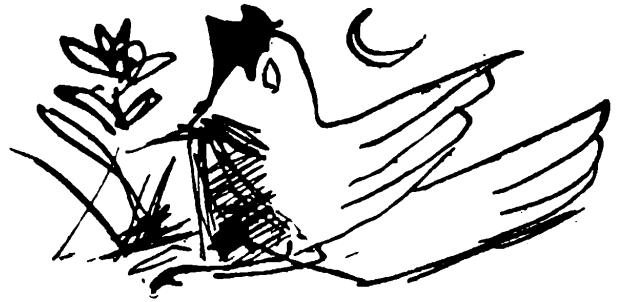
Saat itu kelim hampir tersapu bersih sama sekali. Dari kedjauhan terdengar bunji terompet sang pemburu.

„Saat berpisah telah tiba," udjar Li Cheng. „Djam-djam kegaiban telah berlalu dan sebentar lagi aku menjadi harimau baik dalam bentuk maupun djiwa. Tetapi idjinkan daku mengadjukan satu permintaan lagi. Bila kau kembali ke utara, datanglah kerumah keluargaku di Kuolueh. Djangan katakan apapun tentang pertemuan ini, sebaliknya katakan bahwa dalam perdjalanannya ini kau mendengar berita tentang kematianku. Dan bila mereka kekurangan pangan dan perlindungan, kasihanilah mereka. Aku mohon dengan sangat."

Ketika Li Cheng selesai mengutjapkan kalimat itu, dari balik semak terdengar rintihan yang memilukan. Dengan hati tergugah, Yuan Ts'an berdjandji. Lalu

(Bersambung ke hal. 255)

# Kronik Kebudayaan



## SURAT DARI JAKARTA

Pembaca yang budiman.

Senang rasanya dapat mengunjungi anda sekalian, apa kabar? Saya sangat prihatin ketika membaca Kesimpulan Seminar Pengajaran Bahasa Indonesia yang diselenggarakan oleh IKIP Sanata Dharma pada tanggal 4 — 6 Juli ini di — Yogyakarta. Ternyata bahwa penguasaan bahasa Indonesia dikalangan pelajar dan mahasiswa masih sangat kurang. Hal ini bukan saja mengenai penguasaan secara produktif atau mengungkapkan bahasa Indonesia yang jelas dan teratur, tapi juga secara reseptif yaitu menangkap uraian lisan maupun tertulis.

Juga dalam seminar ini disorot tentang sistim pengajaran bahasa Indonesia, yaitu mengenai cara mengajar dan hal hal yang diajarkan tidak memadai untuk tujuan yang hendak dicapai. Penguasaan bahasa secara praktis sebagai alat komunikasi kurang menjadi perhatian. Karenanyalah seminar ini kemudian mengusulkan pembentukan laboratorium pengajaran bahasa Indonesia dengan tujuan literer, linguistik dan penguasaan praktis yang harus diperhatikan secara proporsional.

Saya rasa benarlah apa yang menjadi kesimpulan dalam Seminar tersebut. Dan sesungguhnya bukan hanya dikalangan pelajar dan mahasiswa Seminar saja penguasaan bahasa ini mengalami kemerosotan. Juga dikalangan masyarakat umum. Sebab hujian slogan yang deras sampai saat ini telah melepaskan bahasa dari realitas dan alat komunikasi. Karena itu masalahnya ialah bagaimana mengembalikan kesadaran berbahasa itu sendiri. Sebab sesungguhnya bahasa merupakan bagian yang esensial dari kebudayaan.

Masih dalam hubungannya dengan bahasa, dalam ceramahnya di Fakultas Sastra dan Budaya UGM, Prof. Dr. A. Teeuw mengatakan bahwa penyelidikan bahasa dan sastra sangat penting untuk kepentingan praktis dan ilmiah. Karena itulah, dalam masa penjajahan Belanda dilakukan penelitian penelitian dibidang sastra. Pada tahun 1811 diadakan penelitian bahasa dan sastra Jawa. Tahun 1853, dalam bahasa dan sastra Arab dan Melayu, dan akhirnya sampai kedalam bahasa Indonesia. Pemerintah Belanda sangat menaruh perhatian pada penelitian bahasa dan sastra, mengingat sangat pentingnya peranan penelitian untuk urusan pemerintahan.

Pemerintah Belanda membuka kesempatan orang<sup>2</sup> Belanda untuk menjadi pegawai bahasa, tugasnya menghubungi pejabat<sup>2</sup> tinggi di Indonesia. Misalnya di Surakarta, di Surakarta pegawai bahasa menghubungi Sri Susuhunan dapat mempengaruhi orang Jawa.

Entahlah apakah masih dalam hubungan langkah langkah diatas dalam masalah bahasa maka Pemerintah Negeri Belanda telah berbaik hati dalam merealisasikan persetujuan bersama antara Atase Kebudayaan dan Pers Kedutaan Belanda di Jakar-

ta dengan Penerbit Djambatan, yang ditanda tangani pada bulan Januari yang lalu, memberikan bantuan sebesar 10.000 gulden untuk penerbitan terjemahan buku Max Havelaar karangan Multatuli.

(Perlu pula diketahui bahwa Max Havelaar ini oleh pengarangnya ditulis dalam bahasa Belanda, dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh H.B. Jassin, dengan mendapatkan bantuan dan petunjuk petunjuk dari Prof. Dr. A. Teeuw dan Anotasi dari Drs. G. Termorshuizen.

Sementara itu, pembaca yang budiman, Teater Ketjil yang pernah mementaskan Pelajaran dari Ionesco pada tahun 1968 di Balai Budaya, pada 18-19-20-21 Juli ini telah kembali mementaskan sebuah karya Ionesco yang berjudul *Le Roi Se Meurt*, yang diterjemahkan oleh Ikranegara dengan Raja Mati.

Umumnya penulis penulis Barat dalam masa belakangan ini menyuguhkan problem problem eksistensiil kepada khalayak umum. Seperti Ionesco, mementaskan pengalaman langsung dari pada eksistensi kita dengan segala kekonyolannya, kebusan, isolasi dan getarnya. Rhinoceros misalnya, ini bukanlah sebuah satire sosial maupun sebuah pengakuan terhadap martabat pribadi manusia, melainkan sebuah drama metafisik tentang seseorang yang hidup dalam sebuah dunia yang absurd, tapi tak mau melarikan diri dari tanggung jawab mengenai perbuatan perbuatannya. Ia tidak mau menerima nilai nilai dan norma norma dari luar, karena norma norma itu bukan norma normanya sendiri. Maka dari itu, mengingat bahwa tak ada satu perbuatan yang dapat dihalalkan, ia mengadakan commitment terhadap perbuatannya sendiri.

(Dalam Raja Mati ini Ionesco dengan terus terang memberikan alam pikirannya, yang mungkin karena sulitnya untuk ditangkap, maka ini telah dibawakan sebagai sebuah banyolan untuk mempermainkan penonton. Sang Raja disini dalam kesimpulan akhir dalam menghadapi mati, menyerahkan diri pada maut sama konyolnya dengan hasrat untuk hidup terus. Sebab apapun alasan yang timbul, sama hampunya satu dengan yang lain.

Pementasan Teater Ketjil kali ini rasanya terlampau premateur atau mungkin kurang dipahaminya pengaruh filsafat eksistensiil dalam drama Ionesco ini seperti misalnya dalam keharusan memilih, yang meskipun tak mau memilih berarti juga sudah menjalankan pilihan. Taadanya ukuran untuk menentukan mana yang lebih baik atau lebih buruk, menimbulkan kebingungan dalam melakukan setiap pilihan. Kebebasan yang mutlak untuk tiap orang. Orang orang lain merupakan neraka bagi orang orang yang lainnya pula. Bahwa perbuatan merupakan hal yang penting, karena ia mempunyai arti lambang.

(Sekian dulu surat saya dari Jakarta.

Wassalam  
Waluya Ds.

# CATATAN KECIL

## SURACHMAN RM

**Surachman RM** Berijazah sarjanamuda hukum dari Universitas Indonesia, Jakarta, sejak 1958 ia menjadi jaksa di kota-kota: Purwakarta, Karawang, Bandung dan Cimahi. Pernah pula menjadi anggota DPRD-GR Kabupaten Bandung (1967-1969) mewakili golkar Cendekiawan. Memperoleh gelar Sarjana Hukum (jurusan internasional) dari Universitas Negeri Pajajaran, Bandung tahun 1968.

Dari musim panas 1969 sampai musim panas 1970 Surachman berada di Amerika Serikat, mengikuti seminar "Administration of Criminal Justice", pada College of Law Syracuse University, Syracuse, New York State, dan mengikuti beberapa matakuliah yang berhubungan dengan itu. Kemudian melakukan serangkaian peninjauan pada beberapa badan peradilan dan penegak hukum di beberapa kota di Negara Bagian New York. Dalam summer sessions 1970 mengikuti kuliah **International Relations** pada Maxwell School of Citizenship dan **Communications Theory** pada School of Journalism, kesemuanya masih di Syracuse University.

Kini ia ditempatkan pada Direktorat Pusklat Kejaksaan Agung R.I., Jakarta.

Dilahirkan di Garut, 13 September 1936, tetapi dibesarkan di kota distrik Cibatu, Jawa Barat, Surachman menulis mula-mula dalam bahasa ibunya: Sunda. Dalam perkembangan selanjutnya mulailah menulis dalam bahasa Indonesia, terutama puisi. Dua kumpulan sajaknya masih dalam persiapan, yaitu "Lagu Akhir Djuli" dan "Dibalik Matahari". Dalam bahasa Sunda telah terbit kumpulan sajaknya: "Surat Kayas" (Balai Pustaka, 1968). Sedang sebuah lagi "Basisir Langit" dalam proses penerbitan, juga oleh Balai Pustaka.

Tulisan dan sajak-sajaknya dapat ditemukan pada majalah<sup>2</sup> dan harian<sup>2</sup> di kota Bandung, Jakarta dan Surabaya, antara lain majalah<sup>2</sup>: **Gelora**, **Horison**, **Indonesia**, **Kisah**, **Sastra** dan **Siasat** (Gelombang).

## TON NAKAJIMA

Ton Nakajima meninggal 1942 pada usia tiga puluh tiga tahun. Berasal dari Tiongkok dan memiliki pengetahuan luas tentang sastra klasik Tiongkok. Pernah juga belajar sastra Inggris, Perancis dan Jerman. Begitu lulus dari fakultas sastra Jepang, Universitas Tokio, ia langsung memegang jabatan di pemerintahan. Buku "**Cahaya, Angin dan Mimpi**" dari Nakajima yang terkenal terbit 1952.

Cerpen<sup>2</sup> Nakajima memberi kesan kecerdasan yang tinggi dan daya fantasi yang unik yang kadang mengingatkan kita kepada Ryunosuke Akutagawa atau Franz Kafka. Ia dikagumi karena pengertiannya akan gaya sastranya: kesan memadat yang jernih dalam bahasa tanpa diragukan merupakan pantulan pengaruh gaya klasik Tiongkok.

"Harimau-Penyair" (Sangetsuki) terbit tahun 1942. Cerpen ini menyatakan dalam bentuk yang orisinal konsepsi lama mengenai karma, yaitu hidup seseorang pada suatu masa ditentukan oleh tingkah lakunya dalam masa<sup>2</sup> sebelumnya.

## TH. SUMARTANA

Th. Sumartana lahir di Banjarnegara 15 Oktober 1944. Lulus Sekolah Tinggi Theologie Jakarta, Desember 1971. Sekarang bekerja sebagai Redaktur Theologie pada Badan Penerbit Kristen "Junung Mulia" sejak April 1972.

(Sambungan dari hal. 253)

terdengar lagi suara Li Cheng dalam nada yang sinis:

„Tanpa sangai, kupikir kau sudah menduga bahwa permintaan yang kedua tadi kuadjukan lebih belakang. Dan engkau benar. Itu memang tepat karena aku termasuk orang yang mementingkan perhatian orang terhadap sadjak<sup>2</sup>-ku lebih dahulu dari pada kepentingan istri dan anak<sup>2</sup>-ku ketika aku sudah berganti rupa. Disamping itu, bolehkah aku mengandjurkan agar dalam perjalanannya pulang kau menempuh jalan yang lain? Pada saat itu

mungkin aku sudah tidak mengenali sahabat lama lagi dan tidak ingin terbit pikiran bahwa djari<sup>2</sup>-ku akan mengojak tubuhmu sebelum digerogoti. Bila kau ingin mempererat persahabatan kita sekali lagi, pada saat kau tiba dipuntjak bukit yang berikut, berhentilah sedjenak dan menolehlah kebelakang. Saat itu kau akan melihat diriku untuk terakhir kalinya dan dengan begitu lenjaplah keinginanmu untuk bertemu lagi.”

„Selamat tinggal, kawanku,” kata Yuan Ts'an dengan hormat kearah semak belukar. Dengan gerak yang anggun ia naik kuda dan meninggalkan tempat itu dengan

diikuti pengiringnya. Dari balik semak terdengar isakan yang tertahan.

Ketika iring<sup>2</sup>-an itu tiba dipuntjak bukit, Yuan Ts'an menoleh kebelakang menatap semak belukar yang baru mereka tinggalkan. Tiba<sup>2</sup> seekor harimau melompat dari balik rerumputan. Selama sesaat hewan itu berdiri diatas djalan, lalu menengadahkan kepalanya ke arah rembulan sambil mengeluarkan raungan tiga kali. Selagi gema raungan yang terakhir, belum lenjap, harimau itu melompat masuk semak belukar lagi dan hilang dari penglihatan. \*\*\*

Terdjemahan : Benjamin W.

Madjalah Kebudayaan Umum

## BUDAJA DJAJA

Redaksi/T.U./Iklan : Gadjah Mada 110A. Telp. 22056, Djakarta  
P.O. Box. KOMPAS 615 DAK.

BARU TERBIT !

**MAX HAVELAAR**

Roman oleh Multatuli ..... @ Rp. 475,—

**POTRET SEORANG PENJAIR MUDA SEBAGAI  
SIMALIN KUNDANG**

Kumpulan esai Goenawan Mohamad ..... @ Rp. 225,—

**DJALAN TAK ADA UDJUNG**

Novel Mochtar Lubis ..... @ Rp. 280,—

**SADJAK<sup>2</sup> SEPATU TUA**

Kumpulan Sadjak W.S. Rendra ..... @ Rp. 280,—

**KEJAKINAN DAN PERDJUANGAN**

Kumpulan esai sebagai buku kenangan untuk Let. Djen. Dr. T.B. Simatupang

Harga/ex Rp. 2.800,—

**PROSPEK PEREKONOMIAN INDONESIA 1972**

Harga/ex Rp. 975,—

**TJINTA PERTAMA**

I.S. Turgenev ..... Rp. 220,—

**SENI MENGARANG**

Aoh K. Hadimadja ..... Rp. 325,—

**BAKAT ALAM DAN INTELEKTUALISME**

Soebagio Sastrowardjo ..... Rp. 275,—

**POLITIK LUAR NEGERI**

Harga/ex Rp. 150,—

**PUBLISISTIK MASA KINI** ..... Rp. 500,—

**REPELITA** ..... Rp. 2.000,—

**P A R I K S I T**

Goenawan Mohamad ..... Rp. 125,—

**LAUT BELUM PASANG**

Abdul Hadi W.M. .... Rp. 75,—

**TERLONTAR KEMASA SILAM**

Djokolelono ..... @ Rp. 150,—

**ANAK-ANAK LAUT**

Julius R. Sijaranamual ..... @ Rp. 130,—

**MAUT. BATAS KEBUDAJAAN DAN AGAMA**

Drs. Sidi Gazalba ..... @ Rp. 400,—

PUSPA MEGA / Kumpulan Puisi Sanoesi Pane ... @ Rp. 90,—

DAERAH PERBATASAN/Kumpulan Puisi Suba-  
gio Sastrowardjo ..... @ Rp. 110,—

BALLADA / ORANG<sup>a</sup> TERTJINTA/Kumpulan  
Puisi W.S. Rendra ..... @ Rp. 115,—

BLUS UNTUK BONNIE / Kumpulan Sadjak  
W.S. Rendra ..... @ Rp. 200,—

MANIFESTASI / Antologi 30 sadjak oleh delapan  
penjair ..... @ Rp. 75,—

KERTADJAJA / Drama oleh Sanusi Pane ..... @ Rp. 120,—

SANDHYAKALA NING MAJAPAHIT / Drama  
oleh Sanoesi Pane ..... @ Rp. 175,—

ORANG BUANGAN/Novel Harijadi S. Hartowar  
dojo ..... @ Rp. 375,—

IAKI<sup>a</sup> DAN MESIU/Kumpulan tjerpen  
Trisnojuwono ..... @ Rp. 230,—

SIMPHONI/Kumpulan puisi Subagio Sastrowar  
dojo ..... @ Rp. 105,—

BILA MALAM BERTAMBAH MALAM/Drama  
Putu Widjaja ..... @ Rp. 225,—

Buku<sup>2</sup> Batjaan Anak :

ORANG<sup>2</sup> JANG TERTJINTA/Soekanto S.A. ... @ Rp. 175,—

SUKA DAN DUKA/Soekanto S.A. .... @ Rp. 135,—

SAHABAT DAN KEMBANG/Soekanto S.A. .... @ Rp. 130,—

TJOKLI IKUT BERGERILJA/Soekanto S.A. .... @ Rp. 100,—

PERSAHABATAN/Soekanto S.A. .... @ Rp. 75,—

SI MULUS/Surtiningsih W.T. .... @ Rp. 95,—

SANG DJUARA/Sujono H.R. .... @ Rp. 120,—

MEMBUKA DAERAH BARU/Sujono H.R. .... @ Rp. 145,—

SURAT TANTANGAN/Trim Sutidja ..... @ Rp. 85,—

RATIH SANG PERMAISURI/Trim Sutidja ..... @ Rp. 90,—

KISAH DJUDAR BERSAUDARA/Mochtar Lubis @ Rp. 120,—

**Bundel HORISON**

Tahun 1966/1967 ..... @ Rp. 1.250,—

Tahun 1968, 1969, 1970, 1971 ..... @ Rp. 1.000,—

**SI PELOR**

Min Resmana ..... @ Rp. 150,—

**HARTA KARUN DAN BADJAK LAUT**

Mochtar Lubis ..... @ Rp. 125,—

**KEADJAIBAN DI PASAR SENEN**

Kumpulan tjerpen Misbach J. Biran ..... @ Rp. 240,—

HARMONI/Ras Siregar ..... @ Rp. 125,—

SENDJA DI DJAKARTA/Novel Mochtar Lubis @ Rp. 250,—

ZIARAH/Novel Iwan Simatupang ..... @ Rp. 200,—

DJALAN TERBUKA/Novel Ali Audah ..... @ Rp. 450,—

DUA. ORANG DUKUN/Kumpulan Tjerpen<sup>2</sup> Sun  
da terdje. Ajip Rosidi ..... @ Rp. 195,—

DUKAMU ABADI/Kumpulan Puisi Sapardi Djo  
ko Damono ..... @ Rp. 200,—

KAPAI KAPAI/Drama Arifin C. Noor ..... @ Rp. 150,—

ANTONIUS DAN CLEOPATRA/Drama Shakes  
peare terdj. Trisno Sumardjo ..... @ Rp. 150,—

MAUT DAN MISTERI/Kumpulan tjerpen Edgar  
Allan Poe terdj. Trisno Sumardjo ..... @ Rp. 125,—

SUARA/Kumpulan sadjak Toto Sudarto Bachtiar  
..... @ Rp. 100,—

DJALAN KEMBALI/Kumpulan tjerpen S. Tasrif  
..... @ Rp. 375,—

MENEGAKKAN RULE OF LAW DIBAWAH

ORDE BARU S. Tasrif S.H. .... @ Rp. 400,—

PILIHAN HORISON/Kumpulan karya<sup>a</sup> terbaik  
th. 66, 67, 68 ..... @ Rp. 150,—

MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA

DALAM ISLAM/Dr. Muhammad Iqbal ..... @ Rp. 350,—

MENANGKAP IKAN PAUS/Ris Therik ..... @ Rp. 75,—

BERBURU KUDA DI TIMOR/Ris Therik ..... @ Rp. 130,—

PETUALANGAN BARON VON M/Sri S. .... @ Rp. 200,—

PERDJALANAN MARCO POLO/Louise  
Andrews K. .... @ Rp. 185,—

MENTJARI HARTA KARUN/R.L. Stevenson ... @ Rp. 175,—

BURUNG API/Pak Ojik ..... @ Rp. 85,—

RADJAWALI/Zuber Usman ..... @ Rp. 185,—

MENTJARI DJEDJAK/S. Darmosoetanto ..... @ Rp. 110,—

PURBA SARI AJU WANGI/Ajip Rosidi ..... @ Rp. 500,—

**Bundel Madjalah TEMPO** djilid I ..... @ Rp. 1.450,—

..... djilid II ... @ Rp. 1.550,—

**Bundel madjalah BUDAJA DJAJA**

(@ 13 nomor) ..... @ Rp. 1.250,—

Toko Buku

**HORISON**

Djl. Geredja Theresia 47, Djakarta Tilpon 42537

Ongkos kirim 30 %, minimum Rp. 150,—

Pesanan Rp. 2.000,— keatas ongkos kirim tjukup 20 %